

**STUDI KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MEMBENTUK KARAKTER TOLERANSI BERAGAMA
DI SMP NEGERI 4 MERANGIN**

TESIS



**OLEH
LIZA DEVITA HERI
NIM : 211023023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2025 M/1446 H**

**STUDI KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM
MEMBENTUK KARAKTER TOLERANSI BERAGAMA
DI SMP NEGERI 4 MERANGIN**

TESIS

Diajukan untuk Mengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

**OLEH
LIZA DEVITA HERI
NIM : 211023023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2025 M/1446 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Liza Devita Heri

NIM : 211023023

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul Studi kebijakan kepala sekolah dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin. adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan sumber nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, Maret 2025
Saya yang menyatakan

Liza Devita Heri
NIM. 211023023

LEMBAR AKHIR TESIS

NAMA : LIZA DEVITA HERI
NIM : 211023023
Judul Tesis : STUDI KEBIJAKAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK
KARAKTER TOLERANSI BERAGAMA DI SMP NEGERI 4 MERANGIN

Tanda Tangan Tanggal

1. Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag, M.Ag
(Pembimbing I)



15-5-2025

2. Dr. Suriyadi, S.Ag, S.S, M.Ag
(Pembimbing II)



15-5-2025

Sungai Penuh, Mei 2025

Mengetahui :
Direktur Program Pasca Sarjana
IAIN Kerinci

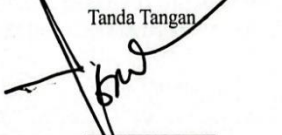

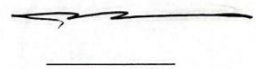
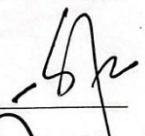

Prof.Dr.Hj. Wisnarni, M.Pd.I
NIP.196707101994012001

Ketua Program Studi PAI Pasca Sarjana
IAIN Kerinci


Dr. Prishan Hadi Putra, M.Pd
NIP.198707012019031005

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Studi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Toleransi Beragama di SMP Negeri 4 Merangin di Tulis oleh Liza Devita Heri, NIM : 211023023. Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 09 Mei 2025 dan dinyatakan "LULUS" dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan di Pascasarjana IAIN Kerinci

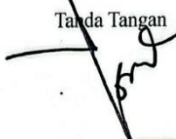




Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dr. Ronal Regen, SE, M.Si</u> (Ketua Sidang Penguji)		15/5-2025
2. <u>Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd</u> (Anggota/Penguji)		15/5/25
3. <u>Dr. Toni Haryanto, M.Sc</u> (Anggota/Penguji)		15/5/2025
4. <u>Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag, M.Ag</u> (Pembimbing I/Penguji)		15/5/2025
5. <u>Dr. Suriyadi, S.Ag, S.S, M.Ag</u> (Pembimbing II/Penguji)		15-5-2025

Sungai Penuh, Mei 2025
Mengetahui :
Direktur Program Pasca Sarjana
IAIN Kerinci


Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.Pd.I
NIP.196707101994012001

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan Judul :**Studi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Toleransi Beragama di SMP Negeri 4 Merangin** di Tulis oleh **Liza Devita Heri**, NIM : 211023023. Telah dipertahankan didepan penguji pada siding Ujian Akhir Munaqasyah, pada tanggal 09 Mei 2025 dan dinyatakan "LULUS" dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan di Pascasarjana IAIN Kerinci

Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dr.Ronal Regen, SE, M.Si</u> (Ketua Sidang Penguji)		15/05/2025
2. <u>Dr.Pristian Hadi Putra, M.Pd</u> (Anggota/Penguji)		15/5/2025
3. <u>Dr.Toni Haryanto, M.Sc</u> (Anggota/Penguji)		15/5/2025
4. <u>Prof. Dr .Muhamad Yusuf, S.Ag, M.Ag</u> (Pembimbing I/Penguji)		15/5/2025
5. <u>Dr. Suriyadi, S.Ag, S.S, M.Ag</u> (Pembimbing II/Penguji)		15-5-2025

Mahasiswa :

Nama : LIZA DEVITA HERI

NIM : 211023023

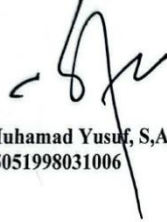
Tanggal Ujian : 09 Mei 2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul: "**Studi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Toleransi Beragam di SMP Negeri 4 Merangin**", yang ditulis oleh Liza Devita Heri, nim : 211023023 telah diperbaiki dan memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang ujian akhir seminar hasil pada Program Pascasarjana IAIN Kerinci.
Demikian untuk dimaklumi.

Sungai Penuh, April 2025

Pembimbing I



Prof. Dr. Muhamad Yusuf, S.Ag.M.Ag
NIP.197005051998031006

Pembimbing II



Dr. Suriyadi S.Ag,S,S.M.Ag
NIP.197210111999031002

ABSTRAK

Nama. Liza Devita Heri . “2025” Studi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Toleransi Beragama Di SMP Negeri 4 Merangin. Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Kata Kunci : Kebijakan Kepala dan Karakter Toleransi Beragama

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Merangin, studi kebijakan kepala sekolah dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin. Adapun kenyataan siswa SMP Negeri 4 Merangin belum mampu menerapkan sikap toleransi beragama dalam berinteraksi di sekolah. Hal itu terlihat dari siswa membuat golongan-golongan di sekolah berdasarkan ras, suku, dan agama. Perbedaan etnis yang terdapat di SMP Negeri 4 Merangin. penanaman rasa toleransi beragama bagi peserta didik tentu sangatlah dibutuhkan

Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui kebijakan kepala sekolah dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin

Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (*case studies*) dan lapangan (*field study*). Studi kasus (*case studies*) merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang mendalam mengenai, kelompok individu, institusi, dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu. Penelitian studi kasus disini maksudnya peneliti memperoleh data informasi secara langsung dengan mendatangi langsung informan. Sedangkan, lapangan (*field study*) adalah penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti, serta berinteraksi dengan lingkungan.

Temuan Penelitian sesuai dengan rumusan masalah Kebijakan kepala sekolah dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin tanpa membeda-bedakan ras, suku dan agama yang dianutnya karena itu termasuk salah satu aturan yang diberlakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 4 Merangin, Sikap karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin menggambarkan bahwa terdapat tiga bentuk toleransi antar warga sekolah yang terjadi di SMP Negeri 4 Merangin yakni kesepakatan mematuhi aturan, menghargai suatu perbedaan, dan memberikan kedamaian pada semua siswa maupun guru, Faktor Pendukung dan penghambat kebijakan kepala sekolah dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin Kerukunan yang diciptakan warga sekolah, khususnya pertemanan yang terjalin diantara peserta didik tanpa melihat perbedaan agama, ras, dan budaya, tetapi tidak melupakan ajaran- ajaran agama yang dianutnya. faktor penghambat yang di hadapi. sulitnya menyesuaikan lingkungan bagi peserta didik yang baru masuk sekolah dengan keadaan yang memiliki perbedaan agama yang mayoritas dan minoritas.

ABSTRACT

Name. Liza Devita Heri . "2025" Study of principals' policies in forming diverse tolerance characters at SMP Negeri 4 Merangin. Postgraduate Program of the State Islamic Institute (IAIN) Kerinci.

Keywords: *Head Policy and Diverse Tolerance Character*

This research was conducted at SMP Negeri 4 Merangin, studying the principal's policy in forming a character of diverse tolerance at SMP Negeri 4 Merangin. The reality is that students at SMP Negeri 4 Merangin have not been able to implement an attitude of religious tolerance in interacting at school. This can be seen from students forming groups at school based on race, ethnicity and religion. Ethnic differences found in SMP Negeri 4 Merangin. Instilling a sense of religious tolerance in students is certainly very necessary.

The aim of the research was to determine the principal's policy in forming a character of religious tolerance at SMP Negeri 4 Merangin.

This type of research is case studies and field studies. Case studies are an in-depth qualitative research approach regarding groups of individuals, institutions, and so on over a certain period of time. Case study research here means that researchers obtain information data directly by visiting informants directly. Meanwhile, field study is research with problem characteristics related to the background and current conditions of the subjects studied, as well as interactions with the environment.

The research findings are in accordance with the problem formulation of the principal's policy in forming the character of religious tolerance at SMP Negeri 4 Merangin without discriminating against race, ethnicity and religion, because it is one of the rules enforced by the principal of SMP Negeri 4 Merangin. The attitude of the character of religious tolerance at SMP Negeri 4 Merangin illustrates that there are three forms of tolerance between school members that occur at SMP Negeri 4 Merangin, namely agreement to obey the rules, respecting differences, and providing peace to all students and teachers. Supporting Factors and obstacles to the principal's policy in forming the character of religious tolerance at SMP Negeri 4 Merangin. Harmony created by the school community, especially the friendships that exist between students regardless of differences in religion, race and culture, but without forgetting the teachings of the religion they adhere to. inhibiting factors faced. the difficulty of adapting the environment for students who have just entered school to a situation where there are differences between majority and minority religions.

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam.karya tesis ini kupersembahkan kepada :

- 1. Allah SWT atas rahmat,hidayah dan kekuatan yang tiada henti mengiringi setiap langkahku ini,.*
- 2. Suami ku tersayang Wisnu Satria Pati, S.kom ,ketiga Putra ku Wiliandra,Rafasya dan Reandza Suport System terbesar,terhebat yang selalu ada dalam suka dan duka.*
- 3. Kedua Orang tua tercinta ku Bapak Heri Edison S,Pd dan Ibu Ermita, S.Pd, Adik ku Agung Kurnia,E.Heri, S.Pd ,yang selalu mendukung dan mendokan di setiap langkahku.*
- 4. Sahabat Rasa Keluarga terbaik ku,Tim Sukses di setiap rangkaian perkuliahanku,Penyemangat ku : Mul Devia fitri,Al Donal Ali,Zulpia Efendi,Yenni Nengsih,Oren Agustian,Ibu Elmidarwati.*
- 5. Keluarga besarku yang mendukung dan memberikan semangat kepadaku.*
- 6. Teman-teman BK Squad dan TU di SMPN 4 Merangin yang selalu membantu ku.*
- 7. Teman seperjuangan di Pascasarjana PAI IAIN Kerinci kelas B Angkatan 2023.*

MOTTO

"لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ"

Artinya :

Untuk mu agama mu dan untuk ku agama ku.” (Q.S Al-Kaafiruun 109:6)

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Dengan mengucap puji serta syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan petunjuk serta karunianya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah memberikan kontribusinya. Untuk itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Dr.Jafar Ahmad, M.Si beserta Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Dr.Faizin, S.Ag,M.Ag (Wakil Rektor 1). Prof.Dr.Ahmad Jamin, M.Ag (Wakil Rektor 2), Dr.Halil Husairi, M.Ag (Wakil Rektor 3), yang telah menyediakan berbagai fasilitas (sarana-prasarana) untuk kelancaran pelaksanaan perkuliahan di IAIN Kerinci.
2. Direktur, Prof. Dr. Wisnarni, M.Pd beserta Wakil Direktur Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Dr.Ahmad Zuhdi,MA, Ketua Program Studi Dr.Pristian Hadi Putra, M.Pd, Sekretaris Strata Dua (S2) Pendidikan Agama Islam (PAI) Fokus Kajian Pendidikan Karakter Dr.Widya Yul, M.Pd, yang telah memberikan arahan kepada penulis.
3. Pembimbing I Prof.Dr.Muhamad Yusuf, S,Ag.M.Ag dan Pembimbing II Dr.Suriyadi S.Ag,S,S,M.Ag yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan Tesis, serta Bapak/Ibu Tim Penguji/Narasumber.
4. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen Pascasarjana yang telah memberikan ilmu dan pengalaman baru kepada penulis.

5. Sub Bagian Tata Usaha Program Pascasarjana IAIN Kerinci yang telah membantu penulis dalam menyusun administrasi.
6. Kepala SMP Negeri 4 Merangin, Sisca Yuliasary, S.P yang telah memberi izin penulis melakukan penelitian.
7. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberi motivasi dan arahan kepada penulis

Teristimewa buat kedua orang tua, suami dan Anak-anak ku tercinta, yang selalu memberikan do'a dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam karya ini tentunya terdapat beberapa kelemahan. Selain itu, penulis berharap semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi penulis dan penelitian selanjut nya Aamiin yaa Rabbal'alamiin.

Sungai Penuh, Mei 2025

Penulis

LIZA DEVITA HERI
NIM : 211023023



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS).....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR/BAGAN.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Fokus Masalah	10
D. Pertanyaan Penelitian	10
E. Tujuan dan manfaat Penelitian.....	11
F. Defenisi Operasional	12
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kebijakan Pendidikan	13
B. Pendidikan Karakter.....	26
C. Toleransi Beragama	35
D. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	41
E. Kerangka Berfikir.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Subjek Penelitian dan informen Penelitian	47
C. Setting Penelitian.....	48
D. Jenis dan Sumber Data	48

E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Teknik Analisis Data.....	51
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	52

BAB IV DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

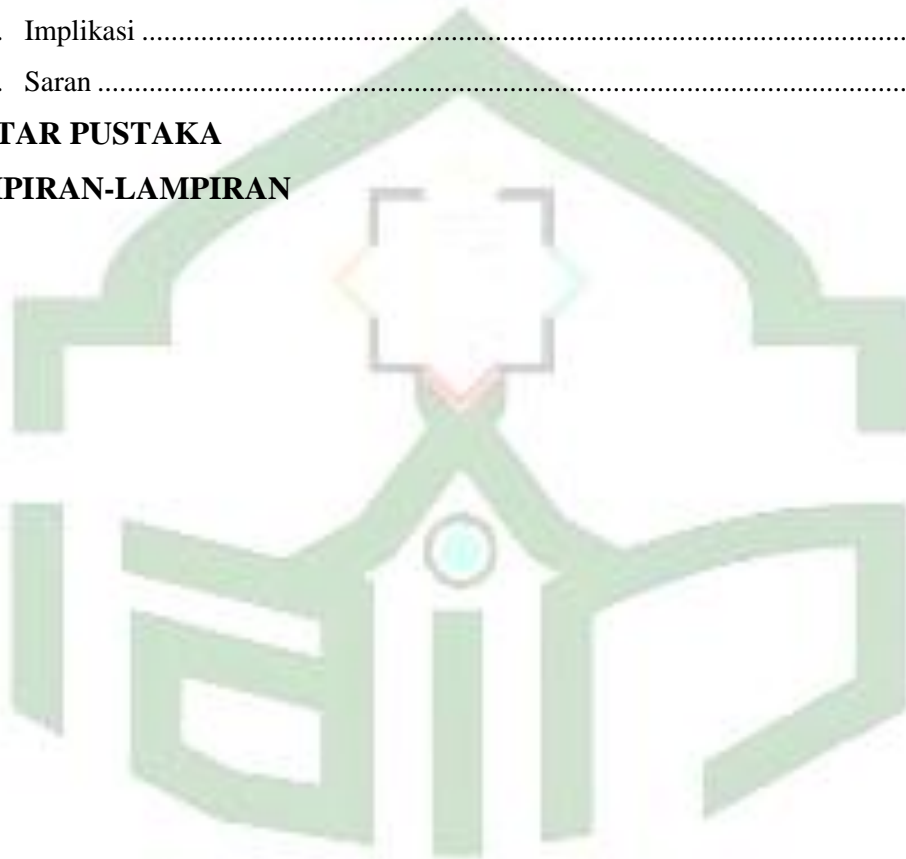
A. Data Sekolah	55
B. Temuan Penelitian	67
C. Pembahasan Temuan Penelitian	89

BAB V PENETUP

A. Kesimpulan	98
B. Implikasi	100
C. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah bangsa yang memiliki berbagai keragaman, seperti keragaman ras, suku, agama, budaya, adat istiadat, bahasa, serta pandangan hidup yang berbeda. Oleh karena itu untuk menjaga keberagaman yang dimiliki negara Indonesia, maka terbentuklah suatu tujuan yaitu berbeda-beda tapi tetap satu atau yang sering disebut dengan “Bhineka Tunggal Ika”. Namun bukan hal yang mudah dalam mencapai kesatuan dan persatuan di atas perbedaan dan keragaman yang dimiliki. Sering kali kerukunan tidak dijaga dengan baik oleh masyarakat, fenomena yang terjadi karena tidak menghargai perbedaan memberikan arti bahwa dalam mencapai tujuan bangsa tidak sepenuhnya dapat berjalan dengan baik.

Dalam konteks hidup bernegara, berbangsa, dan bermasyarakat, diharapkan seluruh penduduk Indonesia bekerja sama dalam mencapai tujuan bangsa Indonesia agar lebih sejahtera dalam segala bidang. Salah satu terobosan yang diberikan pemerintah dalam rangka menstabilkan kesejahteraan penduduknya yaitu melalui jalur pendidikan.

Dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting. Menurut UU No. 20 pasal 3 tahun 2003 tujuan pendidikan yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UUD No 20 Pasal 3 Tahun 2003).

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengendalikan diri sehingga akan mampu mengembangkan potensi dengan cara pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan, serta kekuatan spiritual keagamaan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sepatutnya pendidikan benar-benar dijaga kualitasnya agar mampu menghasilkan sumber daya yang berkualitas, berkompeten, dalam berbagai situasi dan kondisi di masyarakat (Syam. et.al,2021:1). Upaya yang dilakukan oleh pemerintah sebagaimana yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 dinyatakan bahwa: “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa, dan negara (UUD No 20 Pasal 3 Tahun 2003). Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang diperoleh dari hasil interaksi antara individu manusia dengan lingkungan sosial dan fisik, yang dimulai sejak manusia lahir sampai sepanjang hidupnya. Lingkungan masyarakat merupakan bagian dari aspek sosial yang dimanfaatkan oleh

manusia sebagai sarana untuk berkembang dengan baik dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Nugraha,2020:4).

Pendidikan merupakan salah satu wadah yang berfungsi membekali peserta didik untuk berinteraksi, memahami, dan bersosialisasi dalam hidup bermasyarakat. di samping itu, pendidikan merupakan kegiatan yang terorganisasi untuk membantu peserta didik menghadapi masa depan. Dengan demikian, pendidikan seharusnya menjadi upaya dalam mengembangkan potensi peserta didik, melatih pengamatan, mengambil keputusan, merangsang pemikiran dan imajinasi, membentuk karakter, serta memperdalam pemahaman dan memperkuat konsentrasi (Rahmar,2018:6).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Narwanti,2011:18). Dalam pendidikan karakter ini semua komponen pendidikan harus diikutsertakan agar terjadi keselarasan antara karakter dan tujuan pendidikan nasional untuk membangun bangsa yang berkarakter dan bermoral, Pendidikan membantu generasi muda Bangsa dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuannya sehingga dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri dan kehidupan sesama masyarakat Bangsa dan Berbeda. Dari sudut pandang kritis, moral, ekonomi, sosial, dan agama, pendidikan merupakan salah satu alat untuk membentuk kemanusiaan. Oleh karena itu, sistem pendidikan suatu

negara patut mendapat prioritas. Tingkat pembangunan suatu negara berbanding lurus dengan kualitas sistem pendidikannya, sehingga pengelolaan sekolah dan universitas yang tepat akan membawa perbedaan besar. Mengapa? Karena sumber daya manusia yang kompeten merupakan hasil akhir dari sistem pendidikan yang efektif, berkualitas, agar mereka bisa memajukan negaranya. Apabila suatu negara atau bangsa tidak mampu mengembangkan dan mengelola sistem pendidikannya secara baik, maka generasi berikutnya tidak akan mampu memperbaiki dan memajukan negaranya.

Karakter ini berfungsi pada lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tidak tercipta dengan begitu saja dan bukan bawaan dari lahir akan tetapi karakter akan tercipta pada diri anak melalui keadaan lingkungan sekitar yang akan membawa anak memasuki karakter yang baik ataupun yang sebaliknya. Karakter merupakan sebuah proses yang berkelanjutan selama manusia hidup. Karakter tidak bisa dibentuk dalam perilaku instan, manusia bisa membentuk karakter dengan bertahap sesuai perkembangan anak

Kepala sekolah adalah bagian yang sangat berfungsi dalam peningkatan kualitas pendidikan, yang mempunyai tanggungjawab untuk memajukan pendidikan yang dipimpin. Seperti disebutkan Supriadi bahwa kedekatan hubungan antara mutu kepala sekolah dengan berbagai kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik (Mulyasa,2013:2024).

Kepala sekolah perlu memberikan pengarahan terhadap guru-guru dalam menyampaikan materi maupun mendidik peserta didiknya. Salah satu

aspek terpenting dalam proses kegiatan belajar mengajar yaitu tentang ketaatan atau kedisiplinan. Siswa maupun guru perlu menjalankan atauran-aturan yang ada dalam suatu pendidikan. Karena dengan adanya kedisipilinan maka akan terciptanya suasana yang nyaman, tenang dan dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan lancar. Hal itu perlu kebijakan kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin siswa sebagai pimpinan pendidikan dilingkungan akan tetapi perlu bantuan dari komponen lain, seperti guru sebagai tenaga pengajar siswa.

Kebijakan yang akan penulis bahas yaitu mengenai pembentukan karakter disiplin siswa. Maka dari itu guru juga mempunyai peran yang besar dalam pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi-materi pembelajaran dan memberikan nilai saja, namun siswa juga perlu dididik agar nantinya dapat memiliki etika, tata krama dan karakter yang baik, terutama dalam hal kedisiplinan.

Keberagaman beragama tentu tidak dapat dihindarkan, karena pada dasarnya menganut suatu keyakinan (terhadap adanya kekuasaan yang tak terbatas dalam menguasai segala sesuatu) adalah perasaan naluri beragama yang merupakan fitrah manusia (Nata,2012:209). Meyakini kepercayaan atau agama tertentu merupakan hak *periogatif* setiap orang, hal itu berarti bahwa setiap orang mempunyai hak kebebasan untuk memeluk agama sesuai dengan yang diyakini. Setiap orang juga berhak menerima agama sesuai dengan kecenderungan yang ada di dalam hatinya atau dengan kata lain, agama yang

dianut oleh setiap orang adalah berdasarkan suatu keputusan dan kemantapan hatinya sendiri tanpa adanya unsur paksaan dari orang lain kepadanya.

Pada dasarnya beragama yang benar adalah beragama yang tidak mengesampingkan nilai-nilai kemanusiaan. Agama seharusnya dijadikan pedoman setiap pemeluknya untuk mempelajari nilai-nilai kebaikan dari agama yang dianutnya masing-masing. Agama seharusnya juga dijadikan sebagai pondasi bagi setiap pemeluknya untuk memahami batasan-batasan dalam bertindak atau berperilaku dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Sehingga dengan itu terciptalah karakter manusia beragama yang berbudi luhur, toleran, santun terhadap orang lain dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang pada akhirnya terjalinlah ikatan tali persaudaraan antar pemeluk agama dan terbentuklah kerukunan antar umat beragama. Dimana semua itu juga telah menjadi cita-cita besar bangsa Indonesia yakni sesuai dengan sila Pancasila ke-3 yang berbunyi, "Persatuan Indonesia" Namun, pada kenyataannya perbedaan dalam keyakinan atau beragama menuai banyak konsekuensi yang terjadi. Hal itu dimulai dari sifat dasar pemeluk antar umat beragama yaitu, sikap merasa paling benar atas keyakinan yang dimiliki dibanding dengan penganut agama lain dan sifat yang memandang rendah atau bahkan menganggap keliru keyakinan dari agama lain. Sifat dasar seperti itu, secara tidak langsung dapat membentuk manusia menjadi pribadi kaku dan tidak mudah menerima perbedaan, sehingga terbentuklah manusia-manusia yang bersikap tidak saling menghargai, ingin keyakinannya juga diyakini oleh orang lain, saling menjatuhkan, saling menghujat dan saling mengolok-olok

antar pemeluk agama atau bahkan sampai bertindak keras terhadap orang yang berbeda pemahaman dengan dalih berjihad atas nama agama.

Perbedaan dalam meyakini agama dengan ditambah keberagaman Indonesia dari segi sosio kultur dan geografis kini telah menimbulkan berbagai polemik dan problematika yang tidak dapat dicegah. Permasalahan yang muncul kini juga semakin kompleks, persoalan yang muncul di Indonesia diantaranya meliputi berbagai kasus radikalisasi, perseteruan, kekerasan, separatisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk selalu menghormati hak-hak orang lain (intoleransi) yang akhirnya sering mengakibatkan konflik. (<https://tirto.id/kemendikbud>).

Membangun sikap toleransi antar umat beragama disekolah adalah membangun sikap menghargai dan menghormati sesama manusia. Menghargai orang lain merupakan salah satu upaya membina keserasian dan kerukunan hidup antar manusia agar terwujud suatu kehidupan masyarakat yang saling menghormati sesuai dengan harkat dan derajat seseorang sebagai manusia. Menumbuhkan sikap menghargai orang lain merupakan sikap yang terpuji karena orang lain tersebut merupakan pencerminan pribadi penciptanya sebagai manusia yang ingin dihargai.

Toleransi beragama harus tercermin pada tindakan-tindakan atau perbuatan yang menunjukkan siswa saling menghargai, menghormati, tolongmenolong, mengasihi, dan lain-lain. Termasuk di dalamnya menghormati agama dan iman orang lain; menghormati ibadah yang dijalankan oleh orang lain; tidak merusak tempat ibadah; tidak menghina ajaran agama

orang lain; tidak mengucilkan teman yang berbeda agama; serta memberi kesempatan kepada pemeluk agama menjalankan ibadahnya. Di samping itu, maka sikap toleransi beragama akan mampu melayani dan menjalankan misi keagamaan dengan baik sehingga terciptanya suasana rukun dalam interaksi sosial siswa. Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan sosial. Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian maka akan terjadilah interaksi antara manusia satu dengan manusia yang lain. Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya (Soerjono,2007:54).

Berdasarkan pengamatan penulis selaku guru yang bertugas di SMP Negeri 4 Merangin, kepala sekolah sudah menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai seorang pemimpin. Akan tetapi hal tersebut bukan berarti seluruh siswa telah mematuhi peraturan yang ada di sekolah. SMP Negeri 4 Merangin yang mayoritas peserta didiknya beragama muslim. Namun kepala sekolah telah menerapkan karakter toleransi beragama anatar warga sekolah. Adapun kenyataan siswa SMP Negeri 4 Merangin belum sepenuhnya mampu menerapkan sikap toleransi beragama dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Hal itu terlihat dari siswa membuat golongan-golongan di sekolah berdasarkan ras, suku, dan agama. Perbedaan

etnis yang terdapat di SMP Negeri 4 Merangin. penanaman rasa toleransi beragama bagi peserta didik tentu sangatlah dibutuhkan. Salah satu lingkungan yang berperan dalam penanaman rasa toleransi beragama adalah di lingkungan sekolah. Untuk mendorong kerukunan beragama dan bukannya perselisihan antar agama, kepala sekolah bertujuan untuk menguatkan dalam diri siswa rasa toleransi agar tidak ada pertengkaran tentang perbedaan yang mengakibatkan budaya kerukunan antar umat beragama tidak menjadi harmonis. Selain itu, guru juga harus senantiasa mengedepankan keberagaman sebagai sarana untuk meningkatkan toleransi dan memberikan contoh yang baik bagi siswa.

Dari masalah di atas jika dibiarkan dapat mengganggu sebagian umat beragama termasuk dalam dunia pendidikan, karena dalam sebuah sekolah juga memiliki berbagai macam perbedaan seperti agama, suku, budaya dan adat istiadat. Disinilah kebijakan kepala sekolah menjadi sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai sikap toleransi kepada peserta didik yang akan menjadi penerus bangsa melalui kebijakan kepala sekolah, karena kepala sekolah menjadi pemimpin pendidikan yang akan mengayomi warga sekolahnya agar bekerja sama mengembangkan kualitas pendidikan, sehingga peserta didik sebagai penerus bangsa menjadi pribadi yang memiliki sikap saling menghargai dalam segala hal.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka penulis tertarik

untuk membahas tentang **Studi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Toleransi Beragama di SMP Negeri 4 Merangin.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Rendahnya sikap toleransi beragama antar siswa
2. Kelompok belajar siswa terdiri dari siswa yang beragama yang sama
3. Adanya perdebatan memperlakukan agama
4. Perbedaan kesempatan yang sama atau seimbang untuk beribadah
5. Kurangnya sikap saling menghargai antar siswa yang berbeda agama
6. Kurangnya kerjasama antar siswa yang berbeda agama
7. Kepala sekolah selaku pemimpin menuntukan arah kebijakan yang diambil dalam membentuk Karakter Toleransi

C. Fokus Penelitian

Batasan masalah ini bertujuan agar masalah yang dibahas lebih jelas dan mencegah uraian menyimpang dari masalah yang akan diteliti, maka penelitian ini hanya seputar Studi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Membentuk Karakter Toleransi Beragama di SMP Negeri 4 Merangin

D. Pertanyaan Penelitian

Dari penjabaran yang tertera pada latar belakang masalah diatas, maka penulis menentukan rumusan masalah yaitu :

1. Apa saja kebijakan kepala sekolah dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin?
2. Bagaimana sikap karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat kebijakan kepala sekolah dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

- 1) Untuk mengetahui kebijakan kepala sekolah dalam membentuk karakter toleransi di SMP Negeri 4 Merangin
- 2) Untuk mengetahui sikap karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin
- 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kebijakan kepala sekolah dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya kajian mengenai manajemen pendidikan karakter toleransi.
2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi instansi terkait mengenai toleransi beragama, berbasis pendidikan multikultural di SMP Negeri 4 Merangin untuk dilakukan tindak lanjut.
- b. Sebagai bahan rujukan toleransi beragama, berbasis pendidikan multikultural di SMP Negeri 4 Merangin beberapa sekolah sejenis

F. Definisi Operasional

Berdasarkan judul yang akan diteliti, maka definisi operasional akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Kebijakan kepala sekolah adalah keputusan kepala sekolah secara bijaksana dalam memutuskan suatu kegiatan dan program-program untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan (Fatah,2013:135).
2. Karakter merupakan watak dan sifat-sifat seseorang yang menjadi dasar untuk membedakan seseorang dengan yang lainnya (Nata,2013:162).
3. Toleransi beragama adalah suatu proses kegiatan untuk mengarahkan dan menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik agar menjadi pribadi yang tidak kaku menghadapi banyak perbedaan dan menjadi pribadi yang menghargai perbedaan (Suciartini,2019:17).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kebijakan Kepala Sekolah

1. Pengertian Kebijakan

Kebijakan (*policy*) secara etimologi diturunkan dari Bahasa Yunani, yaitu “polis” yang artinya kota. Dalam hal ini kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah / lembaga sehingga dalam hal itu mereka dapat mengejar tujuannya (Syafaruddin,2008:75). Kebijakan merupakan terjemahan dari kata *policy* yang berasal dari Bahasa Inggris. Kata *policy* diartikan sebagai sebuah rencana kegiatan atau pernyataan mengenai tujuan-tujuan yang diajukan atau diadopsi oleh suatu pemerintah. Kebijakan diartikan sebagai pernyataan-pernyataan mengenai kontrak penjaminan atau pernyataan tertulis.

James E. Anderson memberikan pengertian kebijakan sebagai serangkaian tindakan yang mempunyai tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang pelaku atau sekelompok pelaku guna memecahkan masalah tertentu. Thomas R. Dye menyatakan bahwa kebijakan merupakan apa saja yang dipilih untuk dilakukan. M. Irfan Isamy, menyatakan kebijakan merupakan serangkaian tindakan yang ditetapkan dan dilaksanakan oleh pemimpin yang mempunyai tujuan atau berorientasi pada kepentingna seluruh masyarakat (Karmais, et.al,2020:6).

Fatkuroji menyatakan kebijakan pendidikan sebuah aktivitas dalam merumuskan langkah maupun tahapan dalam penyelenggaraan pendidikan melalui penjabaran visi dan misi pendidikan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan pada waktu tertentu. Sedangkan Bakry menyatakan kebijakan pendidikan merupakan kebijakan yang mengelola, khusus bidang pendidikan serta berhubungan dengan alokasi, penyerapan, dan distribusi sumber pelaksanaan pendidikan maupun pengelola Pendidikan (Fadiyah, et, al :2021).

Keputusan memerlukan tindakan tetapi dimaksudkan untuk menuntun pimpinan dalam memutuskan komitmen. Dengan demikian kebijakan merupakan petunjuk dan Batasan secara umum yang menjadi arah dari tindakan yang dilakukan dan aturan yang harus diikuti oleh para pelaku dan pelaksana kebijakan. Rahardjo menyampaikan pernyataan Duke dan Canady yang mengkolaborasikan konsep kebijakan dengan 8 (delapan) arah pemaknaan kebijakan, yaitu sebagai berikut :

- a. Kebijakan sebagai penegasan maksud dan tujuan
- b. Kebijakan sebagai sekumpulan keputusan lembaga yang digunakan untuk mengatur, mengendalikan, mempromosikan, melayani pengaruh dalam lingkup kewenangannya
- c. Kebijakan sebagai panduan tingkat diskresioner
- d. Kebijakan sebagai strategi yang diambil untuk memecahkan masalah
- e. Kebijakan sebagai perilaku yang bersanksi
- f. Kebijakan sebagai norma perilaku dengan ciri konsistensi, dan keteraturan dalam beberapa bidang tindakan substantif

- g. Kebijakan sebagai keluaran sistem pembuatan kebijakan
- h. Kebijakan sebagai pengaruh pembuatan kebijakan, yang menunjuk pada pemahaman khalayak sasaran terhadap implementasi sistem.

Berdasarkan pernyataan tersebut, disimpulkan bahwa kebijakan adalah tataran aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi, yang bersifat mengikat dan mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat. Kebijakan dalam konteks ini adalah kebijakan pendidikan. Pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapapun, terutama negara. Pendidikan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan. Dilihat dengan makna sempitnya, Pendidikan identic dengan sekolah. Berkaitan hal ini Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan sekolah sebagai lembaga mendidik. Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja (usia sekolah) yang diserahkan kepada pihak sekolah agar mempunyai kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna dan kesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial, memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk social (Rusdiana ,2009:19).

2. Pengertian Kepala Sekolah

Menurut Wahjosumidjo kepala sekolah berasal dari dua suku kata yaitu "Kepala" dan Sekolah". Kepala dapat diartikan "Ketua atau Pemimpin" dalam suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian pengertian kepala sekolah dapat didefinisikan seorang tenaga profesional guru yang diberi tugas

untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar (Wahjosumidjo,2013:83).

Istilah kepemimpinan merupakan terjemahan dari “leadership” yang berasal dari leader yang artinya pemimpin, ketua, kepala. Kepemimpinan menurut Yulk kepemimpinan yaitu perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang hendak dicapai bersama. Kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi, yang dijalankan dalam suatu situasi tertentu, yang diarahkan melalui proses komunikasi ke arah satu atau tujuan tertentu (Yulk,2015:175).

Menurut Wahjosumindjo mendefinisikan kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, yang diselenggarakan proses belajar mengajar, atau interaksi anatara guru dan siswa. Rahman mengemukakan bahwa kepala sekolah adalah seorang guru (jabatan fungsional) yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural (kepala sekolah) di sekolah (Wahjosumidjo,2013:85) Sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya, pemerintah atau lembaga penyelenggara pendidikan mengangkat seorang pendidik (guru) sebagai kepala sekolah, yang juga bertanggung jawab mengelola dan membimbing lembaga tersebut. Pada zaman dahulu, kepala sekolah dikenal sebagai "Mantri Guru", atau disebut dan merupakan tanggung jawabnya untuk membimbing rekan-rekannya di kelas guna memastikan bahwa mereka adalah pendidik yang efektif. Peraturan pemerintah mengendalikan persyaratan ini. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar. Pasal 30 menyebutkan, “Kepala sekolah dari satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan

guru dan tenaga pendidikan lainnya dan pendayagunaan sarana prasarana. Kepemimpinan adalah proses memberi makna (pengaruh yang bermakna) terhadap suatu kolektif dan mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan dalam mencapai sasaran.

Dari pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan untuk menggerakkan sumber yang ada pada suatu sekolah dan digunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kepala sekolah adalah seorang pendidik yang diberi tambahan tugas untuk mengelola dan memimpin suatu lembaga pendidikan formal, yang diangkat berdasarkan tugas dan kewenangannya oleh pemerintah atau lembaga penyelenggaraan Pendidikan. Pada umumnya kepala sekolah disebut dengan "Mantri Guru" yang berarti kepala guru di sekolah. Sehingga para guru dapat mengajar dengan baik. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer (Suparman,2019:17).

Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung kepada kecakapan dan kebijaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang merupakan pemimpin Pendidikan di sekolah. Kepala sekolah adalah pejabat yang profesional dalam organisasi sekolah. Kepala sekolah bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerja sama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Keprofesionalan kepala sekolah serta pengembangan profesionalisme tenaga kependidikan mudah dilakukan karena sesuai dengan fungsinya. Kepala sekolah memahami kebutuhan sekolah yang dipimpin sehingga kompetensi guru tidak hanya berhenti pada kompetensi yang dimiliki sebelumnya, melainkan

bertambah dan berkembang dengan baik sehingga profesionalisme guru akan berhasil (Suparman,2019:19).

1) Peran dan Fungsi Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus memahami peran dan fungsinya sebagai pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan. Menurut Suderajat peran dan fungsi kepala sekolah ada 5 antara lain:

- a. Merumuskan visi, misi, tujuan dan strategi pencapaian untuk menetapkan arah mendidikan di sekolah
- b. Membuat struktur organisasi sebagai bagian dari mengorganisasi sekolah dengan staf dan fungsi serta tugas masing-masing staf
- c. Mampu menggerakkan bawahan dalam rangka memberikan motivasi
- d. Melakukan pengawasan dengan mengadakan supervisi, semua stakeholders sekolah
- e. Melaksanakan evaluasi proses dan hasil pendidikan meningkatkan kualitas pendidikan serta melakukan problem solving untuk memecahkan permasalahan dan menanggulangi konflik yang terjadi.

Menurut Slamet karakteristik yang harus diperankan oleh kepala sekolah, antara lain:

- a. Memiliki visi, misi dan strategi dengan memahami cara untuk mencapainya
- b. Memiliki kemampuan untuk mengkoordinasikan sumber daya sekolah dalam upaya memenuhi kebutuhan sekolah
- c. Keputusan yang tepat, cepat dan akurat
- d. Toleran terhadap perbedaan serta tegas dalam mencapai tujuan

- e. Memobilisasi sumber daya sekolah
- f. Mengeliminasi pemborosan dan memotivasi anggota
- g. Pola pikir menggunakan pendekatan sistem
- h. Memiliki indikator kejelasan tugas dan fungsi
- i. Mengembangkan kurikulum, pembinaan personalia, manajemenpeseta didik
perlengkapan fasilitas, keuangan dan hubungan masyarakat
- j. Melakukan analisis SWOT
- k. Membangun team work yang cerdas dan kompak
- l. Mendorong kreativitas dan inovasi
- m. m.Mendorong tipikal perilaku sekolah yang ideal dan bermutu
- n. Menggunakan manajemen berbasis sekolah
- o. Fokus kegiatan pada proses pembelajaran
- p. Memberdayakan dengan prinsip demokrasi (Prihantini,2022:99).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa peran dan fungsi kepala sekolah yaitu: merumuskan tujuan kerja, membuat kebijakan sekolah, mengatur tata kerja sekolah berkaitan dengan pembagian tugas, melaksanakan kegiatan supervise sekolah meliputi mengatur kegiatan, mengarahkan pelaksana kegiatan, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, serta melaksanakan bimbingan dan peningkatan kemmapuan pelaksana.

2) Standar Kepala Sekolah

Pemendiknas No. 13 tahun 2007 tentang standar Kepala Sekolah/ Madrasah menyebutkan, seorang guru bisa diangkat menjadi kepala sekolah jika yang bersangkutan memenuhi berbagai persyaratan. Persyaratan tersebut mulai dari persyaratan kualifikasi dan persyaratan kompetensi. Persyaratan kualifikasi secara

gamblang diuraikan mulai dari kualifikasi umum dan kualifikasi khusus.

a. Kualifikasi umum meliputi :

- 1) Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau, Diploma IV kependidikan atau nonkependidikan dari perguruan tinggi yang terakreditasi,
- 2) Pada waktu diangkat menjadi kepala sekolah berumur setinggitingginya 56 tahun,
- 3) Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenjang sekolah masing-masing kecuali Taman Kanak-kanan/Raudhatul Athfal (TK/RA) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun di TK/RA,
- 4) Memiliki pangkat sekurang-kurangnya III/c bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan bagi non-PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh Yayasan atau Lembaga yang berwenang.

b. Kualifikasi khusus kepala sekolah/madrasah meliputi:

- 1) Berstatus sebagai guru TK/RA, atau guru SD/MI, atau guru SMP/MTS, atau guru SMA/MA, atau guru SMK/MAK,
- 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru TK/RA atau sertifikat guru SD/MI, atau sertifikat guru SMP/MTS, atau sertifikat guru SMA/MA, atau sertifikat guru SMK/MAK,
- 3) Memiliki sertifikat kepala TK/RA atau sertifikat kepala SMP/MTS, atau sertifikat kepala SMA/MA, atau sertifikat kepala SMK/MAK yang diterbitkan oleh pemerintah,

4) Untuk kepala sekolah luar biasa, untuk semua jenjang harus memenuhi kualifikasi yang sama dengan kepala sekolah atau madrasah sebagaimana telah tertera diatas.

c. Kepala sekolah Indonesia di luar negeri harus memiliki kuaifikasi khusus sebagai berikut:

- 1) Memiliki pengalaman sekurang-kurangnya 3 tahun sebagai kepala sekolah,
- 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru pada salah satu satuan Pendidikan,
- 3) Memiliki sertifikat kepala sekolah yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah.

Citra pemimpin bukan pada tampilan luar dirinya, melainkan lebih merupakan seluruh sistem nilai yang ditunjukkan terus menerus. Ketika manifestasi ini jelas dan konsisten serta merefleksikan suatu karakter integritas pribadi, citra ini menjadi instrument yang efektif.

Integrasi mengindikasikan bahwa seorang telah terus menerus mengembangkan suatu klasifikasi sistem nilai, sikap, dan tujuan yang konsisten. Kejujuran dan keterbukaan merupakan modal yang sangat berharga bagi kepala sekolah dalam menjalankan tugas-tugasnya. Kepala sekolah yang jujur bukan hanya mampu membangkitkan semangat komponen sekolah lainnya, namun juga akan menjadi modal yang sangat besar. Jujur akan menghilangkan sekat-sekat diantara komponen sekolah. Kejujuran akan mampu menjadikan berbagai perbedaan yang terjadi sekolah sebagai kekuatan besar yang akan menjadi pengembangan sekolah (Jelantik,2015:11). Selain memiliki kemampuan untuk bersikap jujur dan terbuka, seorang kepala sekolah juga harus memiliki sikap kepedulian sosial dan kemampuan untuk mengendalikan diri. Tantangan yang

dihadapi seorang kepala sekolah berasal dari dua dimensi yaitu internal dan eksternal.

Tantangan internal datang dalam lingkungan sekolah. Sedangkan tantangan eksternal datang dari luar sekolah. Tantangan yang muncul tersebut bukan sesuatu yang harus dihindari. Kepala sekolah harus menjadikan tantangan baik dari dalam maupun luar tersebut sebagai vitamin yang akan berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan organisasi sekolah yang dipimpinnya. Maka kepala sekolah harus mampu mengembangkan sikap kepedulian sosial dengan baik (Jelantik,2015:12). Guru yang dipercaya untuk mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah secara umum telah dianggap memiliki kemampuan lebih dari individu dalam komunitasnya. Oleh sebab itu kepala sekolah hendaknya mampu menunjukkan diri sebagai sosok yang layak untuk dijadikan panutan. Untuk dapat dijadikan panutan sekolah hendaknya memiliki kepekaan atau sensitivitas terhadap fenomena yang akan terjadi dimasa mendatang (Jelantik,2015:12). Kepala sekolah harus mengembangkan kepemimpinan yang visioner, kepemimpinan yang mampu melihat apa yang akan dihadapi, serta bagaimana kiat yang harus ditempuh untuk menghadapi tantangan tersebut. Para pakar menyebutkan ada 5 (lima) keterampilan dan kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala sekolah sebagai berikut:

- a. Keterampilan teknis, meliputi pengetahuan khusus dan keahlian pada suatu kegiatan khusus yang berkaitan dengan fasilitas, yaitu dalam penggunaan alat dan teknik pelaksanaan kegiatan
- b. Keterampilan hubungan manusia, berkaitan dengan kerja sama dengan orang lain. Kemampuan untuk memberikan bantuan dan kerja sama dengan orang

lain, maupun kelompok untuk mencapai tujuan organisasi sekolah yang lebih efektif dan efisien

- c. Keterampilan membuat konsep (konseptional), kemampuan untuk merangkum menjadi satu dalam bentuk gagasan atau ide-ide melihat organisasi sebagai suatu keseluruhan situasi yang relevan dengan organisasi tersebut
- d. Keterampilan pendidikan dan pengajaran, meliputi penguasaan, pengetahuan tentang belajar mengajar
- e. Keterampilan kognitif, meliputi kemampuan yang bersifat intelektual.

3. Pengertian Kebijakan Kepala Sekolah

Menurut Nanang Fatah (2017) terdapat tiga elemen kebijakan yaitu pelaku kebijakan, lingkungan kebijakan, dan kebijakan publik. Pelaku kebijakan, misalnya kelompok warga negara, perserikatan buruh, partai politik, agen-agen pemerintah, pemimpin terpilih dan para analisis kebijakan sendiri. Lingkungan kebijakan, yaitu konteks khusus dimana kejadian-kejadian di sekeliling isu kebijakan terjadi, mempengaruhi dan dipengaruhi oleh pembuat kebijakan berisi proses yang bersifat dialektis, yang berarti bahwa dimensi objektif dan subjektif dari pembuat kebijakan tidak terpisahkan di dalam prakteknya.

Kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan dari sebuah sekolah atau lembaga, karena keberhasilan pencapaian tujuan dan kualitas sekolah sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah tidak terlepas dari peran dan kebijakan kepala sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, Sekolah atau lembaga

pendidikan tidak hanya negeri, melainkan ada pondok pesantren yang pendidikannya lebih mengutamakan keagamaan Islam tetapi tetap menggunakan kurikulum terpadu layaknya sekolah formal lain. Mutu pendidikan di sekolah negeri maupun swasta dipengaruhi oleh peran kepala sekolahnya dimana kepala sekolah harus dapat berperan sebagai manajer maupun pemimpin. Lembaga yang kualitas atau mutunya baik pasti mempunyai kepemimpinan kepala sekolah yang baik didalamnya, sehingga peran kepala sekolah menentukan keberhasilan atau tidaknya mutu pendidikan di sekolah, Dalam dunia pendidikan di era globalisasi masalah yang sangat serius dalam bidang pendidikan di negara kita adalah rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Berbagai kalangan masyarakat, termasuk ahli pendidikan, bahwa masalah mutu pendidikan sebuah proses pendidikan sebagai salah satu faktor yang dapat menghambat penyediaan sumber daya manusia sebagai modal utama pembangunan bangsa dalam berbagai bidang. khususnya dalam mutu pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah masih rendah.

Oleh karena itu, sekolah diuntut dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan terwujud kebijakan kepala sekolah dalam memimpin dan mengatur kegiatan di sekolah sehingga dapat meningkatkan kinerja guru, pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan penyediaan sumber daya manusia dan meningkatkan kinerja guru dengan mengatur kegiatan kegiatan di sekolah yang di buat oleh kepala sekolah, Dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan melihat berbagai

faktor faktor yaitu. Menurut Fattah dalam buku Engkoswara dan Aan Komariah ada tiga faktor untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu: (1) kecukupan sumber sumber pendidikan dalam arti mutu tenaga kependidikan, biaya, sarana belajar, (2) mutu proses belajar yang mendorong siswa belajar efektif,dan (3) mutu pengeluaran dalam bentuk pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai, Dengan demikian, mutu pendidikan di sekolah akan berkembang dan memiliki kontribusi yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa sehingga tidak dapat diabaikan eksistensinya sebagai wadah untuk mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan dengan terpenuhnya tenaga kependidikan, biaya sarana belajar, sehingga mendorong siswa belajar efektif dalam bentuk pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai nilai.

Kebijakan kepala sekolah adalah keputusan kepala sekolah secara bijaksana dalam memutuskan suatu kegiatan dan program-program untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Kepala sekolah merupakan pemimpin sekaligus manajer yang bertanggungjawab penuh dalam melaksanakan kebijakan pendidikan.

B. Pendidikan Karakter

Kata pendidikan sudah tidak asing terdengar dalam kehidupan kita, banyak sekali tokoh atau ahli pendidikan yang memaparkan tentang pengertian pendidikan ini dengan konsep yang berbeda-beda. Adapun pengertian urgen dari istilah pendidikan tersebut juga telah dirumuskan dalam

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 UU RI Nomor 20 tahun 2003 yakni:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara”.

Ki Hajar Dewantara sang tokoh pelopor pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan nilai moral (kekuatan batin atau karakter), fikiran (*intellect*) dan tumbuh anak yang satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras (Elmubarok,2009:2).

Definisi lain juga diungkapkan oleh George F.Kneller bahwa pendidikan memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemauan fisik individu. Dalam arti sempit bahwa pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan dari generasi kegenerasi yang dilakukan oleh masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan (Suwarno,2009:20).

Selanjutnya pengertian dari istilah karakter sendiri banyak sekali yang berpendapat bahwa kata karakter hampir sama atau berhubungan dengan kata seperti budi pekerti, etika, nilai dan moral. Adapun secara harfiah kata karakter adalah berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*character*”

yang berarti watak, karakter atau sifat. Asal-usul kata karakter lain dari bahasa Yunani yang berarti to mark artinya cetak biru, format dasar, sidik, seperti sidik jari (Naim,2012:51). Sedangkan dalam bahasa Indonesia, watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, dan berarti pula tabiat, dan budi pekerti. Pendidikan karakter dalam al-qur'an ditujukan sebagai berikut:

1. Mengeluarkan dan membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap (tersesat) kepada kehidupan yang terang (lurus).

(Qs. Al-Ahzab, 33 : 43)



Artinya :

Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.

2. Menunjukkan manusia dari kehidupan yang keliru kepada kehidupan yang benar. (Qs Al-Jumu'ah, 63 : 2)



Artinya :

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada

“dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”

Maka dapat kita ketahui dari berbagai paparan ayat diatas pendidikan karakter pada intinya adalah agar dapat membangun dan membentuk karakter seseorang atau peserta didik dalam kehidupan. Sehingga dalam kegiatan pendidikan sendiri pun diperlukan pelaksanaan semaksimal mungkin untuk dapat mencapai tujuan tersebut.

Memahami kemajemukan seharusnya tidak sebatas dalam tataran wacana, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan dalam bentuk sikap dan perilaku yang toleran. Toleransi (*tasāmuḥ*) berarti sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri. Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi dan politik yang berbeda. Wacana toleransi biasanya ditemukan dalam etika perbedaan pendapat dan dalam perbandingan agama. Salah satu etika berbeda pendapat menyebutkan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk-bentuk dan cara-cara yang merugikan pihak lain (Naim, 2020). Dalam Al-Qruan ditemukan prinsip-prinsip “bagimu agamamu dan bagiku agamaku”, dan “tidak ada paksaan dalam beragama”

Al-Qur'an sebagai representasi pesan-pesan Allah untuk membimbing umat manusia, sebenarnya telah memberikan beberapa sinyal penting, baik secara tersurat maupun tersirat, tentang adanya keberagaman dan perbedaan. Beberapa diantaranya dapat dilihat pada QS. al-Hujurat: 13, sebagai berikut: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.

Melalui ayat ini Allah swt. Menyatakan bahwa manusia diciptakan terdiri dari laki-laki dan perempuan, suku dan bangsa agar mereka dapat saling mengenal dan saling mengenal atau memahami, saling membantu, saling membutuhkan dan saling memperhatikan. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial, sehingga hidup bermasyarakat merupakan sebuah keniscayaan. Melalui kehidupan kolektif sebagai sebuah masyarakat tentunya banyak terdapat keberagaman atau perbedaan dalam berbagai hal (Rasyid, 2023).

Menurut Wyne yang dikutip oleh E. Mulyasa, mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "*character*" yang berarti menandai dan memfokuskan penerapan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata dan sehari-hari. Dirjen pendidikan agama Islam mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri ini membedakan individu dengan individu yang lain (Nata,2013:4).

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang-orang di sekitar dan lingkungannya. Perilaku yang berlaku sehari-hari baik sikap maupun tindakan. Karakter juga merupakan jati diri yang melekat pada individu, dengan menunjukkan nilai-nilai perilaku tertentu yang membedakan antara individu satu dengan yang lainnya. Karakter dalam pengertian ini menandai dan memfokuskan pengaplikasian nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Orang-orang yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan tentu saja berkarakter jelek, sedang yang mengaplikasikan berkarakter mulia. Istilah lain dari karakter juga terdapat dalam bahasa Arab yakni Akhlak yang diartikan sama atau mirip dengan kata budi pekerti. Akhlak pada dasarnya adalah mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan Allah Sang Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia dalam kehidupannya.

Budi pekerti dalam bahasa Sansekerta berarti tingkah laku atau perbuatan yang sesuai dengan akal sehat. Perbuatan yang sesuai dengan akal sehat itu yang sesuai dengan nilai-nilai dan moralitas masyarakat, jika perbuatan itu menjadi kebiasaan dalam masyarakat, maka akan menjadi tata karma di dalam pergaulan masyarakat. Adapun menurut Edi Setyawati bahwa ada lima jangkauan nilai budi pekerti, yaitu sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta alam semesta (Suparno,2012:20).

Kemudian selanjutnya kata etika juga disebut berhubungan dengan karakter, Adapun pengertian etika menurut Bertens yakni mengandung multi arti. Pertama, etika dalam arti seperangkat nilai atau norma yang menjadi pegangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang bertingkah laku. Kedua, etika diartikan sebagai kumpulan prinsip atau nilai moral, maka etika dalam hal ini lebih sebagai kode etik. Ketiga, etika diartikan sebagai ilmu tentang yang baik dan yang buruk (Bertens,2011:31). Disisi lain istilah nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan yang paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo,2012:56).

Menurut Steemen, nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika (Darmaputra,2014:7).

Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh *Kelven Hall* dalam jurnalnya sebagai berikut:

“ Values are both more general and more central to my personality than are my attitudes. A value is an enduring preference for a mode of conduct (e.g., honesty) or a state of existence (e.g., inner peace). A person’s values cluster together to form a values system, that is, an organization of values in terms of their relative importance (Darmaputra,2014:8)”.

Adapun kata yang berhubungan lainnya dengan karakter adalah norma, yang dalam hal ini juga berarti aturan, ukuran, patokan, kaidah bagi pertimbangan dan penilaian atas perilaku manusia. Menurut Magnis Suseno bahwasanya membedakan norma menjadi dua, yaitu norma umum yang terdiri dari norma moral dan norma hukum, serta norma khusus yaitu norma sopan santun yang hanya berlaku pada wilayah dan waktu tertentu.

Norma sopan santun terbentuk oleh kebiasaan masyarakat di daerah tertentu maka umumnya tidak tertulis, tetapi menjadi kebiasaan lisan saja, yang jika dilanggar akan mendapat celaan dari masyarakat, tetapi jika ditaati akan mendapat pujian dari masyarakat (Suseno,2013:46).

Dan kata yang berhubungan terakhir dengan karakter adalah moral, dalam pandangan Sastrapratedja diungkapkan bahwa pengertian moralitas yakni segala hal yang terkait dengan dengan moral, terkait dengan perilaku manusia dan norma-norma yang dipegang masyarakat yang mendasarinya (M Sastrapratedja,2010:15). Oleh sebab itu, moralitas merupakan sistem nilai tentang bagaimana seseorang seharusnya hidup secara baik sebagai manusia. Moralitas itu terkandung dalam aturan hidup bermasyarakat dalam berbagai bentuk kebiasaan, seperti tradisi, petuah, peraturan, wejangan, perintah, larangan, dan lain-lain. Moral dan juga etika juga mempunyai peranan yang sama yaitu memberi orientasi atau pegangan hidup tentang bagaimana

seseorang harus melangkah dalam hidup ini. Nilai moral berkaitan erat dengan baik-buruk yang menuntut jawaban seseorang, yang biasanya lebih berdasarkan kepada nilai fundamental dalam hidup (Adisusilo,2012:54).

Dari sekian banyak pandangan arti tentang pendidikan karakter dan istilah lain yang berhubungan dengannya, pada esensinya pendidikan karakter sesungguhnya dalam hal ini adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu peserta didik sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika.

Pendidikan karakter yang dimaksudkan dalam hal ini merupakan sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang atau peserta didik sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut.

Pendidikan karakter melibatkan pendidikan moral, pendidikan nilai dan juga agama, artinya pendidikan moral berfungsi sebagai dasar bagi sebuah pendidikan karakter, berupa keputusan moral individual, yakni apakah ia akan menjadi manusia yang baik atau yang buruk, berkaitan dengan batin seseorang, berupa keputusan, pilihan yang bebas dan bertanggung jawab. Selanjutnya, pendidikan nilai berkaitan dengan nilai-nilai budi pekerti, tata krama, sopan santun dalam masyarakat dan akhlak, berfungsi membantu peserta didik mengenal, menyadari pentingnya dan menghayati nilai-nilai yang pantas dan semestinya dijadikan panduan bagi sikap dan perilaku manusia bermasyarakat, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat, serta

agama yang dijadikan landasan manusia untuk pedoman hidup serta berperilaku yang sesuai dengan kaidah ajarannya.

C. Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi

Dalam bahasa Arab, kata *tasamuh* adalah yang paling umum digunakan dewasa ini untuk arti toleran. *Tasamuh* berakar dari kata *samahan* yang arti mudah. Kemudahan atau memudahkan, sebagaimana dijelaskan bangsawan persia; Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqayis Al-lughat* menyebut bahwa kata *tasamuh*, secara harfiah berasal dari kata *samhan* yang memiliki arti kemudahan atau memudahkan. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai toleran sebagai berikut: bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Yahya, 2017:2). Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memberikan definisi yang cukup memadai tentang kata "toleransi". Dinyatakan bahwa toleransi mengandung nilai penghargaan, penerimaan, dan apresiasi akan perbedaan dalam budaya, bentuk-bentuk ungkapan dan cara-cara hidup manusia. Toleransi menuntut adanya keterbukaan komunikasi, dan pengakuan atas kebebasan berfikir. toleransi mengandung makna adanya pengakuan hak-hak asasi setiap manusia secara sama (Kasdin, et, al, 2019:143).

Toleransi beragama sikap seseorang yang memiliki sikap saling menghormati saling menghargai setiap perbedaan keyakinan orang, tidak

memaksakan kehendak orang lain, serta tidak membuli atau menghina agama lainnya³³ . Seperti Undang-Undang 1945 Pasal 29 Ayat 1 dan 2 yang selaras dengan isi Pancasila. Pasal tersebut dibutuhkan untuk mengatur keyakinan individu serta kerukunan antarumat beragama, yang berbunyi Pasal 29 Ayat 1 berbunyi: Negara berdasar atas ketuhanan yang Maha Esa, yang artinya sesuai dengan lahirnya negara Indonesia dari pengakuan rakyatnya yakni bersikap toleran berarti juga tidak memaksakan pemikiran, keyakinan, dan kebiasaannya sendiri pada orang lain. Kita tidak bisa sama sekali memaksa pada seseorang untuk menganut suatu kepercayaan tertentu, tidak bisa mengharuskan seseorang berpandangan picik dalam urusan keduniaan ataupun lainnya, malahan dalam urusan agama pun tidak dapat ditekan. Menurut Rawls toleransi ini menjadi penting ketika kebebasan-kebebasan nurani individu bertemu dalam wilayah publik. Dari sudut pandang keadilan, orang harus menghormati hak orang untuk beragama lain. Kita wajib berlaku adil, tidak saling menganiaya, dengan berlaku adil dalam masyarakat akan terjadi kehidupan yang lebih sempurna, lebih baik dan bahagia serta dapat mempererat persahabatan dan bersatu, juga dapat mempertebal rasa persaudaraan antara seorang manusia dengan manusia lainnya (Mustari,2014:168).

Dalam sejarahnya, Kerukunan atau toleransi dalam Islam telah berjalan semenjak masa Rasulullah saw. Bahkan salah satu strategi Nabi Muhammad dalam mengembangkan Madinah adalah dengan toleransi yang diwujudkan dalam sebuah konstitusi yang bernama Piagam Madinah.

Piagam Madinah sendiri merupakan sebuah konsitusi yang dipercaya sebagai konstitusi tertulis pertama dalam sejarah peradaban dunia dan yang menjadi luar biasa adalah konstitusi pertama itu menekankan pada aspek toleransi.

Toleransi dalam perspektif yang lebih luas lebih terarah pada pemberian tempat yang luas bagi keberagaman dan perbedaan yang ada pada individu atau kelompok-kelompok lain (Purwaningsih, 2016). Karena itu pemahaman yang menyatakan bahwa toleransi adalah hal yang melahirkan pengebirian terhadap hak-hak individu atau kelompok tertentu untuk disesuaikan dengan kondisi atau keadaan orang atau kelompok lain, atau sebaliknya mengorbankan hak-hak orang lain untuk dialihkan sesuai dengan keadaan atau kondisi kelompok tertentu merupakan pemahaman yang salah. Toleransi justru sangat menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan yang ada pada masing-masing individu atau kelompok tersebut, namun di dalamnya diikat dan disatukan dalam kerangka kebersamaan untuk kepentingan yang sama. Toleransi adalah penghormatan, penerimaan dan penghargaan tentang keragaman yang kaya akan kebudayaan dunia kita, bentuk ekspresi kita dan tata cara sebagai manusia. Hal itu dipelihara oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, dan kebebasan pemikiran, katahati dan kepercayaan. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan.

Atas dasar ini, jelaslah bahwa toleransi di tengah masyarakat yang beragam adalah sebuah keniscayaan. Tanpa toleransi, konflik-konflik akan

bermunculan, baik itu konflik antar etnis ataupun konflik agama. Karena itu, seperti halnya toleransi, seakan menjadi barometer perdamaian kehidupan masyarakat, tinggi rendahnya toleransi akan mempengaruhi aman atau tidaknya kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Toleransi merupakan elemen dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi entry point bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Agar tidak terjadi konflik antar umat beragama, toleransi harus menjadi kesadaran kolektif seluruh kelompok masyarakat, dari tingkat anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua, baik pelajar, pegawai, birokrat maupun mahasiswa. Jadi, toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.

Dalam konteks toleransi antar umat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas. “Tidak ada paksaan dalam Agama”, “Bagi kalian agama kalian dan bagi kami agama kami”. Hal demikian adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam. Fakta historis toleransi juga dapat ditunjukkan melalui piagam madinah. Piagam ini adalah salah satu contoh mengenai prinsip kemerdekaan beragama yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah. Diantara butir-butir yang menegaskan toleransi beragama adalah sikap saling menghormati di antara agama yang

ada dan tidak saling menyakiti serta saling melindungi anggota yang terikat dalam Piagam Madinah (Ahmad,2018:31).

2. Unsur-unsur Toleransi

Indonesia adalah negara yang majemuk dengan berbagai agama yang terdapat di dalamnya. Ada enam agama yang diakui secara resmi oleh Indonesia, yakni agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan Khong Hu Cu. Untuk menjaga hubungan kerukunan antarumat beragama, tiap-tiap pemeluk agama harus mengedepankan sikap toleransi terhadap sesama warga negara Indonesia (Irhamyah,2016:160).

Dalam sikap toleransi setiap seseorang harus memiliki sikap yang membuat orang lain nyaman dan merasa dihargai dalam kehidupan sehari-harinya yang memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

1) Memberikan kebebasan dan kemerdekaan

Dimana setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga didalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Disetiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam UndangUndang maupun peraturan yang ada. Begitu pula dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak

dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun (Hasbi,et.al,2019:161).

2) Mengakui hak setiap orang

Dalam konvensi Hak Internasional Ekonomi, Sosial, dan Budaya. Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa negara peserta konvensi ini mengakui hak-hak setiap orang atas pendidikan. Di antaranya pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seutuhnya dari kepribadian manusia dan kesadaran akan harga dirinya dan memperkuat rasa hormat terhadap hak-hak asasi manusia dan kebebasan dasar. Pendidikan harus memungkinkan semua orang untuk berpartisipasi secara efektif dalam suatu masyarakat yang bebas, meningkatkan rasa pengertian, toleransi serta persahabatan antarsemua bangsa, ras, dan agama (Zubaedi,2015:45).

3) Menghormati keyakinan orang lain

Landasan keyakinan diatas adalah berdasarkan kepercayaan bahwa tidak ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain, tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing (Hasbi,et.al,2019:162).

4) Saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati, antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling

berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Sedangkan toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama yang didasarkan pada tiap-tiap agama menjadi tanggung jawab pemeluk agama itu sendiri, mempunyai bentuk ibadah (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri, yang di taklifkan (dibebankan) serta menjadi tanggung jawab orang yang memeluknya atas dasar itu. Maka toleransi dalam masalah-masalah keagamaan melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk satu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemaslahatan umum (Hasbi,et.al,2019:162).

D. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk peneltiain selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis teliti sebagai berikut :

1. Mis Bahdri (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Pendekatan Nilai Luhur Budaya dan Pancasila Untuk Membangun Karakter Mahasiswa Dalam Meghadapi Arus

Globalisasi, mengemukakan bahwa dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural melalui pendekatan nilai luhur budaya dan pancasila berjalan dengan sangat dan mampu membangun karakter mahasiswa STKIP PGRI Sumenep

Faktor pendukungnya adalah adanya kerjasama yang baik antara semua komponen di STKIP PGRI Sumenep, mulai dari ketua, dosen, mahasiswa dan orang tua mahasiswa. Persamaan penelitian ini dengan judul penelitian yang penulis angkat adalah sama-sama membahas mengenai nilai.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti dilaksanakan adalah jika penelitian sebelumnya lebih menjelaskan terkait nilai-nilai multikultural, penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih menjelaskan mengenai study kebijakan kepala sekolah dalam membentuk karakter toleransi beragama berbasis pendidikan multikultural di SMP Negeri 4 Merangin dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

2. Subagyo (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Keterlaksanaan Nilai-Nilai Multikultural terhadap Sikap Pluralis Siswa SD Se-Kecamatan Umbulharjo.

Penelitian tersebut menjabarkan keterlaksanaan nilai-nilai multikultural di sekolah dasar berpengaruh secara signifikan terhadap sikap pluralis siswa SD se-Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Pengaruh yang diberikan oleh lembaga pendidikan sebesar 27,2484%, sedangkan sisanya sebesar 72,7516% dipengaruhi oleh faktor pengalaman pribadi, pengaruh

orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, faktor emosional.

Sedangkan peneliti lebih membahas study kebijakan kepala sekolah dalam membentuk karakter toleransi beragama berbasis pendidikan multikultural di SMP Negeri 4 Merangin dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian Imam Aji Subagyo memberi manfaat bagi peneliti dengan penggambaran mengenai nilai-nilai multikultural yang ditanamkan pada siswa sekolah dasar.

3. Lutvi Arini (2017) dalam penelitian berjudul Pengembangan Sikap Toleransi Melalui Budaya Sekolah Antara Siswa Muslim dan Non Muslim di SMAN Yogyakarta.

Hasil penelitian pengembangan sikap toleransi melalui budaya sekolah antara siswa muslim dan non muslim yaitu melalui beberapa budaya sekolah yang ada di SMAN 3 Yogyakarta yaitu mengawali dan mengakhiri pelajaran dengan berdoa, menyanyikan lagu Indonesia raya atau lagu wajib nasional yang membangkitkan jiwa nasionalisme, budaya 3s, sadar makna hidup berdampingan, infak mingguan, menjenguk teman yang terkena musibah, dan memberikan kesempatan beribadah teman yang berbeda agama. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pengembangan budaya toleransi melalui budaya sekolah sedangkan penelitian ini pengembangan budaya toleransi melalui manajemen pendidikan karakter.

Sedangkan peneliti lebih membahas study kebijakan kepala sekolah dalam membentuk karakter toleransi beragama berbasis pendidikan multikultural di SMP Negeri 4 Merangin dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case studies*) dan lapangan (*field study*). Studi kasus (*case studies*) merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang mendalam mengenai, kelompok individu, institusi, dan sebagainya dalam kurun waktu tertentu (Sugiarto,2015:12).

Penelitian studi kasus merupakan berusaha menemukan makna, menyelediki proses, memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam mulai dari individu, kelompok, atau situasi tertentu. Penelitian studi kasus disini maksudnya peneliti memperoleh data informasi secara langsung dengan mendatangi langsung informan. Sedangkan, lapangan (*field study*) adalah penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti, serta berinteraksi dengan lingkungan (Sugiyono,2009:36). Penelitian studi kasus adalah metode penelitian kualitatif yang fokus pada penyelidikan mendalam mengenai suatu kasus atau fenomena tertentu. Kasus yang diteliti bisa berupa individu, kelompok, organisasi, atau peristiwa. Tujuan utamanya adalah untuk memahami konteks dan dinamika kasus secara komprehensif. Penelitian lapangan disini maksudnya peneliti memperoleh data informasi secara langsung dengan observasi di SMP Negeri 2 Merangin.

Dalam penelitian penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada

kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif agar bisa menjelaskan dan menggambarkan kejadian pakta lapangan (Sugiyono,209:14).

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono,2009:14).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah

B. Subjek Penelitian dan informen Penelitian

Subjek penelitian ini kepala sekolah, guru, dan siswa di kepala di SMP Negeri 4 Merangin, Subjek yang diteliti diambil menggunakan teknik *purposive sampling* artinya pengambilan sampel yang bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek didasarkan atas strata, random, atau daerah tertentu tetapi didasarkan atas tujuan tertentu (Suharsimi,2012:112).

C. Setting Penelitian

Setting penelitian ialah lokasi dan waktu dilaksanakannya penelitian. Lokasi penelitian yaitu situasi dan kondisi lingkungan dalam sebuah penelitian. Sedangkan waktu penelitian adalah situasi masa pelaksanaan penelitian. Setting penelitian digunakan untuk membantu peneliti dalam memposisikan dan memaknai simpulan dari hasil penelitian sesuai dengan konteks ruang dan waktu (Muh. Fitrah, et.al,2017:152). Adapun setting penelitian kali ini berada di kepala sekolah, guru, dan siswa di SMP Negeri 4 Merangin. peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa di SMP Negeri 4 Merangin. untuk mengumpulkan data mengenai gambaran umum seperti SMP Negeri 4 Merangin sejarah, visi, misi, struktur organisasi dan sebagainya.

D. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden dengan melalui teknik observasi serta wawancara (Subagyo,2006:87). adapun wawancara data langsung yakni kepala sekolah, guru, dan di SMP Negeri 4 Merangin.

2.Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang yang berasal dari sumber-sumber yang terdokumentasi baik yang diperoleh dari di SMP Negeri 4

Merangin serta yang berasal dari beberapa buku yang menjadi sumber data untuk mendapatkan teori-teori dari para ahli sebagai referensi.

b. Sumber data

Adapun sumber data yang berbentuk teori, bersumber dari buku-buku referensi yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Sedangkan sumber data lapangan adalah berupa orang dan materi. Adapun orang-orang yang menjadi sumber data yakni kepala sekolah, guru, dan siswa di SMP Negeri 4 Merangin.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah (Ridwan,2014:137). Metode pengumpulan data menunjukkan cara-cara yang dapat ditempuh untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi. Yaitu observasi nonpartisipan, dimana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Prosedur yang di pakai dalam pengumpulan data yaitu :

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa alat pengumpul data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi biasanya diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki, dalam arti yang luas observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (Moleong,2015:117). Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengamati setiap gejala yang timbul yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

2. Wawancara

Metode interview adalah sebagai suatu proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih berhadapan secara fisik yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri.

Dalam melakukan interview penulis mengadakan wawancara langsung langsung secara mendalam dan jelas terhadap semua pihak yang menulis anggap dapat dijadikan narasumber atau tanggapan dicatat dengan rapi dan teratur. Kemudian peneliti telah seksama atau dengan sangat hati-hati terhadap data yang diperoleh dilapangan, agar terhindar dari salah kutip.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu data dari berbagai bahan yang merupakan catatan penting yang belum dipublikasikan secara meluas (Arikunto,2012 :131). Dokumentasi yang diperoleh dari kantor kepala sekolah yang berkenaan dengan sejarah, letak geografis, keadaan guru dan siswa, struktur organisasi, data tentang sarana dan prasarana.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data adalah serangkaian metode dan proses yang digunakan untuk mengolah, menganalisis, dan menginterpretasi data guna mendapatkan informasi yang relevan dan bermanfaat. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Miles dan huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data *reduction*, *data display* dan *data conclusion drawing/verification*.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu (Subagyo,2006:338). Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

b. Penyajian Data

Setelah data di reduksi atau dirangkum maka langkah selanjutnya, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Di sini peneliti akan menyusun secara terstruktur dari hasil data yang telah didapatkan.

c. Verifikasi

Menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsiste saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data (Subagyo,2006:345).

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis

oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data (Subagyo,2006:274).

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, atau mengadakan membercheck), transferabilitas, dependabilitas, maupun konfirmabilitas.

Menurut William Wiersma, triangulasi terbagi menjadi tiga bagian, yakni:

- a. Triangulasi sumber adalah pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek beberapa sumber yang berbeda, misalnya: keluarga dan masyarakat lingkungan bergaul.
- b. Triangulasi teknik merupakan pengujian keabsahan data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi .
- c. Triangulasi waktu juga dipertimbangkan dalam pengujian keabsahan data, dalam melakukan pegujian peneliti bisa menggunakan pengecekan dengan wawancara, observasi, dokumentasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda (Subagyo,2006:275).

Penulis memilih keabsahan data dengan pendekatan triangulasi sumber untuk mengungkap dan menganalisis masalah-masalah yang dijadikan subjek

penelitian. Untuk menguji kredibilitas implementasi karakter religi melalui video terhadap belajar anak di SMP Negeri 4 Merangin melakukan pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dari sumber-sumber yang ditentukan. Data tersebut kemudian di deskripsikan, dipetakan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber-sumber tersebut. Selanjutnya data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan sumber-sumber data tersebut.



BAB IV

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Data Sekolah

1. Profil Sekolah

SMP Negeri 4 Merangin terletak di jalan R.A Kartini Kelurahan Pematang Kandis adalah salah satu kecamatan strategis, selain pusat pemerintahan Kabupaten Merangin Bangko juga merupakan pusat pendidikan mulai tingkat taman kanak-kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi (Universitas Merangin YPM Bangko, STAI, STIE, AKBID) Selain itu penduduk yang berdomisili di Kecamatan Bangko dan sekitarnya mayoritas berpendidikan dan Pegawai Negeri Sipil sebagian kecil adalah pegawai swasta dan pengusaha, kenyataan tersebut dapat dilihat dari 52 % orang tua adalah PNS, 32,9% adalah pegawai swasta, 2,8 % TNI/ POLRI, 1,9 % Politisi (Anggota DPR) dan sisanya buruh dan petani, oleh karena itu dukungan dari orang tua untuk menyekolahkan putra-putri sangat tinggi.

Dengan ditetapkannya SMP Negeri 4 Merangin sebagai Sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka berbagi, maka diperlukan suatu perencanaan yang tepat dan komprehensif dari semua aspek, mulai dari penetapan visi dan misi, efektivitas dan efisiensi kegiatan, penetapan anggaran hingga monitoring dan evaluasi.

Hal ini didukung oleh perekonomian masyarakat yang memadai seperti dibidang sosial, ekonomi, politik, keamanan, budaya, dan kemajuan IPTEK. Minat dan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah kami sangat

baik. Ini terlihat dari jumlah peminat pendaftaran dalam PPDB online 3 tahun terakhir menempati peringkat teratas. Hal ini tidak terlepas dari dukungan komite dan stake holder.

2. Sejarah Berdirinya Sekolah

SMP Negeri 4 Merangin didirikan pada tahun 1979 dan mulai beroperasi tahun 1980 dan di SK kan oleh Menteri Pendidikan dengan nomor : 2857/ C3 /MN/ 1980, dalam perjalanannya SMP Negeri 4 Merangin telah berhasil meningkatkan statusnya dari sekolah negeri biasa menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN) tahun 2009, dan berdasarkan surat keputusan direktur SMP Ditjen Manajemen Mendidikan Dasar dan Menengah nomor : // /2009, SMP Negeri 4 merangin ditetapkan menjadi Sekolah Bertaraf Intenasional selanjutnya pada tahun pelajaran 2013/2014 SMP Negeri 4 Merangin dijadikan sebagai salah satu SMP di Kabupaten Merangin yang mengaplikasikan Kurikulum 2013. Dan berdasarkan Berdasarkan Surat Keputusan Nomor : 1686/D3/KP/2016 tanggal 21 Juni 2016 SMP Negeri 4 Merangin menjadi sekolah Rujukan Nasional. Pada tahun pelajaran 2022/2023 SMP Negeri 4 Merangin menjadi salah satu sekolah yang menjalankan Kurikulum Merdeka Belajar.

3. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Satuan Pendidikan SMPN 4 Merangin untuk Tahun Pelajaran 2024-2025 adalah: → Jumlah Guru sebanyak 66 orang dengan rincian: 1 orang berpendidikan S2 65 orang berpendidikan S1. → Jumlah tenaga kependidikan sebanyak 15 orang, terdiri

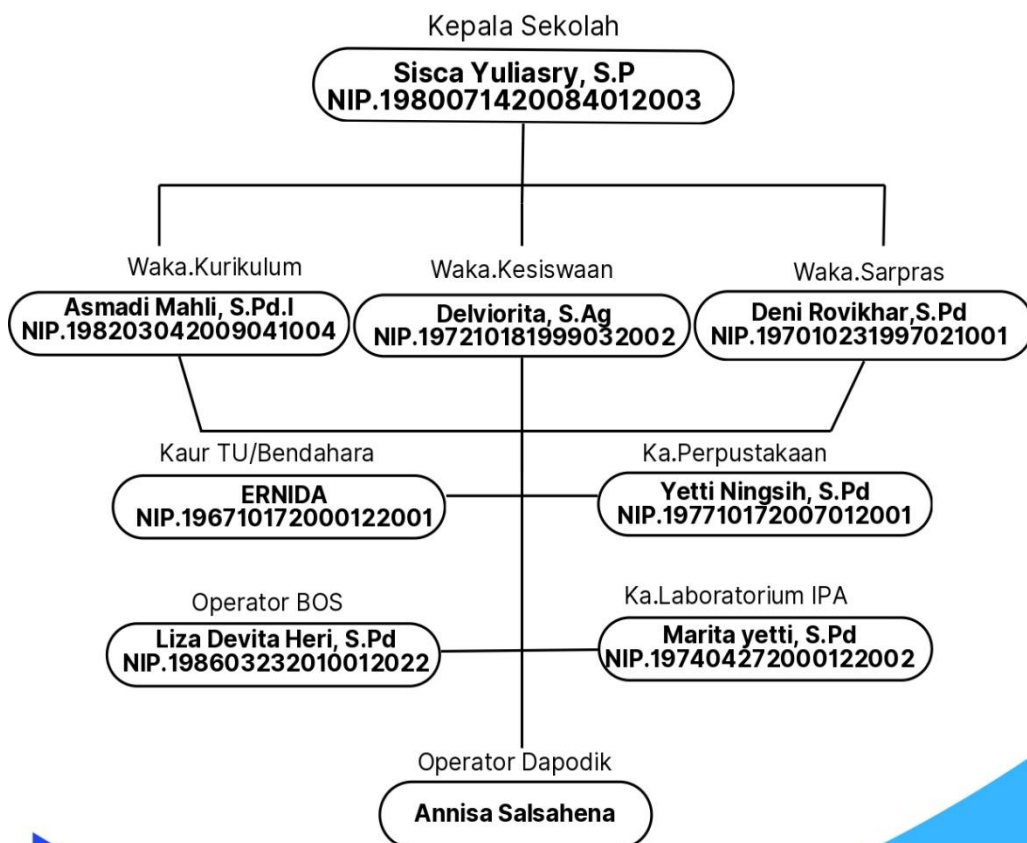
dari: Staf Tata Usaha: 3 orang berpendidikan S1, dan 1 orang berpendidikan SMA. Laboran: 1 orang berpendidikan S1- Driver: - Penjaga Sekolah: 2 orang berpendidikan SMP. Keamanan Sekolah: 2 orang berpendidikan SMA Petugas Kebersihan: 3 orang berpendidikan SMP Pengelolaan Perpustakaan: 3 orang berpendidikan S1. adapun program guru SMP Negeri 4 Merangan Sebagai Berikut :

- 1) Memiliki kepala sekolah yang mengerti proses pembelajaran siswa dan mampu mengembangkan guru. sekolah yang memiliki kepala sekolah yang tak hanya bisa mengatur operasional suatu sekolah, melainkan juga bisa mengerti proses pembelajaran siswa dan menjadi mentor untuk guru-guru di sekolah.
- 2) Berpihak pada siswa, memiliki guru yang berpihak kepada anak. memiliki guru yang mengerti bahwa setiap anak berbeda dan memiliki cara pengajaran yang berbeda.
- 3) Menghasilkan profil pelajar Pancasila mampu menghasilkan profil siswa yang berakhlak mulia, independent dan mandiri, punya kemampuan bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan punya rasa kebhinekaan dalam negeri dan global.
- 4) Dukungan komunitas Komunitas di sekeliling sekolah mendukung proses pendidikan di dalam kelas. Dari orang tua, tokoh masyarakat, sampai pemerintah setempat mendukung kualitas belajar siswa.

4. Struktur Dalam Sekolah



Struktur Organisasi SMP Negeri 4 Merangin



4. Keadaan dan Jumlah Peserta Didik

Peserta Didik Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2024/2025 seluruhnya berjumlah 1022 orang. Peserta didik di kelas VII sebanyak 10 rombel. Peserta didik di kelas VIII sebanyak 12 rombel dan di kelas IX sebanyak 11, diharapkan SMPN 4 Merangin dengan menerapkan kurikulum merdeka berbagi maka

Table 4.1

Nama-Nama Guru dan Bidang Studi

NO	NAMA GURU	Satatus Kepagawaian	MATA PELAJARAN
1	Sisca Yuliasary, SP	ASN	I P A
2	Dwi Korawani, S.Pd	ASN	B. Indonesia
3	Drs. Lifiarma	ASN	Penjas Orkes
4	Neti Erawati, S.Pd	ASN	Matematika
5	Puji Astuti, S.Pd	ASN	B. Indonesia
6	Ermawati, S.Pd	ASN	Matematika
7	Dasriati, S.Pd	ASN	B. Indonesia
8	Mardeliani, S.Pd	ASN	IPA
9	BASMAN, S.Pd	ASN	B. Indonesia
10	Delmaili, S.Pd	ASN	Penjasorkes
11	H. Simatupang, S.Pd	ASN	I P S
12	Mardalena, S.Pd	ASN	I P S
13	Deni Rovikhar, S.Pd	ASN	Matematika

14	Lilis Murni, S.Pd	ASN	PPKN
15	Yuldesnita, S.Pd	ASN	IPA
16	Arniliswati, S.Pd	ASN	Bahasa Inggris
17	Delviorita, S.Ag	ASN	Agama Islam
18	Marita Yetti. S.Pd	ASN	I P A
19	Mirnayanti, S.Pd	ASN	Seni Budaya
20	Leli Asmani, S.Ag	ASN	Agama Islam
21	Emilia, S.Pd	ASN	Matematika
22	Marwiyah, S.Pd	ASN	Bahasa Inggris
23	Yetty Ningsih, S.Pd	ASN	Bahasa Inggris
24	Mismeiyanti, S.Pd	ASN	Bahasa Inggris
25	Eti Suryani S.Pd.Ing	ASN	Bahasa Inggris
26	Osna Yenti, S.Pd	ASN	IPS
27	Erni Zulfita, S.Pd	ASN	Matematika
28	Asmadi Mahli, S.Pdi	ASN	I P A
29	Khairul, S.Pd	ASN	IPS
30	Lisa Afrianingsih, SE	ASN	IPS
31	Bastia , S.Pd.I, M.Pd.I	ASN	Agama Islam
32	IVO DAHMA IRANI, S.Pd	ASN	Matematika
33	Herri Rahmayety, S.Pdi	ASN	Matematika
34	Liza Devita Heri, S.Pd	ASN	BK
35	Meria Eka Nurlaeli, S.Pd	ASN	Seni Budaya

36	Ria Marlin S.Pd	ASN	Seni Budaya
37	Enni Pebriani, S.Pd	ASN	I P A
38	Hairiyah, S.Pd	ASN	Seni Budaya
39	Riko Janmi Putra,S.Pd	ASN	Penjas Orkes
40	Srina Fitri, S.Pd	ASN	PPKN
41	Tetty darmayanti, S.Pd	ASN	Bahasa Inggris
42	Miryasti, S.Pd.I	ASN	Agama Islam
43	Hamida, S.Pd.I	ASN	Agama Islam
44	Tri Hartini, S.Pd	ASN	Bahasa Indonesia
45	Beri Irwansyah, S.Pd	ASN	IPA
46	Wipandra Putra, S.Pd	ASN	Bahasa Indonesia
47	Deky Daleta, S.Pd	ASN	Bahasa Indonesia
48	Losi viawati, S.Pd	ASN	IPA
49	Ulfa mi Ulfa, S.Pd	ASN	IPA
50	Alfin Ihamsyah, S.Pd	ASN	PPKN
51	Afera Yesnita, S.Pd	ASN	Seni Budaya
52	Agung Kurnia Eldian Heri, S.Pd	ASN	Penjas Orkes
53	Norli, S.Pd	Honor	Bahasa Indonesia
54	Cindy felia agam, S.Pd	Honor	TIK
55	Hengki candra putra , S.Pd	Honor	IPA
56	Helda Oktavia, S.Pd	Honor	TIK

57	Retno Tri Wulandari, S.Pd	Honor	BK
58	Loli Afviorita, S.Pd	Honor	BK
59	Refni Asniva Julita, S.Pd	Honor	IPA
60	Lusi Ermawati, S.Pd	Honor	Bahasa Indonesia
61	Khasnatul Aidi, S.Pd	Honor	PPKN
62	Iis Sholihat, S.Pd	Honor	BK
63	Asriani, S.Pd	Honor	MTK

Tabel 4.2

Data peserta didik SMPN 04 Merangin TA 2024/2025

NO	TAHUN PELAJARAN	KELAS VII		Kelas VIII		Kelas IX		JUMLAH (VII+VIII+IX)	
		JML SISWA	JML ROMBEL	JML SISWA	JML ROMBEL	JML SISWA	JML ROMBEL	SISWA	ROMBEL
1.	2024/2025	330	10	379	12	336	11	1045	33

Tabel 4.3

Data peserta didik Non Muslim SMPN 04 Merangin TA 2024/2025

NO	Agama	Jumlah
1	Kristen Protestan	53 Siswa
2	Katolik	13 Siswa

3	Budha	6 Siswa
	Total	72 Siswa

5. Visi SMP Negeri 4 Merangin

- 1) Rumusan Visi *“menjadi sekolah yang berkarakter, mandiri, kompetitif, terampil dalam iptek, berbudaya yang berwawasan lingkungan.”*
- 2) Indikator Pencapaian Visi Dalam upaya mencapai visi sekolah indikator keberhasilannya adalah:
 - a. Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 - b. Terwujudnya nilai- nilai karakter bangsa dalam kehidupan sehari-hari
 - c. Berprestasi dan mampu bersaing dalam bidang akademik dan non akademik
 - d. Terampil dalam memanfaatkan teknologi
 - e. Terampil dalam bidang life skill
 - f. Tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai dan menjadikan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar
 - g. Menjaga kelestarian lingkungan
 - h. Mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.

6. Misi SMP Negeri 4 Merangin

- 1) Meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan nilai nilai keagamaan dan budi pekerti luhur.
- 2) Menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran di sekolah sebagai upaya membangun integritas sosial dan karakter nasional

- 3) Meningkatkan kemandirian dan berperan aktif dalam perkembangan dunia dari perspektif ekonomi, sosiokultural, dan lingkungan hidup.
- 4) Meningkatkan potensi diri untuk meraih prestasi dalam bidang akademis dan nonakademis melalui pembelajaran berbasis siswa.
- 5) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan.
- 6) Melaksanakan/mengembangkan manajemen sekolah secara profesional, akuntable, dan transparan.
- 7) Melaksanakan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan serta Peningkatan Mutu Berkesinambungan.
- 8) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pendidikan dan kepedulian terhadap masyarakat kurang mampu secara sosial ekonomi yang berprestasi.
- 9) Meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan serta lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman.
- 10) Menjaga dan memelihara sekolah yang berwawasan lingkungan, kondusif
- 11) Menjadikan lingkungan sebagai wadah pembelajaran langsung oleh pendidik dan peserta didik.

7. Tujuan SMP Negeri 4 Merangin

Dalam kurun waktu satu tahun kedepan maka tujuan yang ingin dicapai sekolah adalah sebagai berikut:

1. Terwujudnya peserta didik yang memiliki sikap sebagai orang bertaqwa dan berkarakter, dalam

berinteraksi dengan lingkungan sosial dalam jangkauan pergaulan dan keberadaann

2. Terwujudnya peserta didik yang mandiri dengan berperan aktif dalam perkembangan dunia dari perspektif ekonomi, sosiokultural dan lingkungan hidup.
3. Terwujudnya prestasi dalam bidang akademis dan non akademis melalui pembelajaran berbasis peserta didik
4. Berpengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural sebagai dukungan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
5. Berketerampilan berpikir dan bertindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis.
6. Terwujudnya struktur kurikulum tingkat satuan pendidikan memuat kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan); materi pelajaran yang perlu siswa kuasai; penyebaran peta beban belajar siswa yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensi diri dan prestasi secara optimal.
7. Terselenggara pelayanan belajar yang efektif dengan dukungan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian yang prima dengan indikator terpenuhinya RPP pada tiap mata pelajaran yang sesuai konteks satuan pendidikan dalam memenuhi standar proses pembelajaran yang

menerapkan pendekatan saintifik (menerapkan metode inkuiri, pemecahan masalah, dan proyek)

8. Terselenggara penilaian autentik yang menunjang terpenuhinya tertib dokumen sistem informasi penilaian (a) buku nilai guru (b) sistem informasi penilaian tingkat satuan pendidikan (c) leger (d) buku induk siswa dan (e) raport.
9. Terselenggara sistem pengembangan keprofesian pendidik secara berkelanjutan sehingga kompetensinya sesuai dengan kebutuhan mewujudkan target pelaksanaan kurikulum merdeka yang ditetapkan dalam dokumen KTSP.
10. Terselenggara kegiatan supervisi pembelajaran secara terprogram sebagai dasar pelaksanaan peningkatan mutu kompetensi pendidik dan perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan.
11. Terselenggara kegiatan pendampingan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dalam rangka mewujudkan keunggulan kompetitif mutu lulusan.
12. Terpenuhinya standar sarana prasarana yang berwawasan lingkungan sehingga menunjang suasana sekolah yang kondusif dan pembelajaran yang efektif.
13. Terpenuhinya standar pengelolaan biaya sekolah yang transparan, tertib, administrasi dan pertanggung jawaban, serta akuntabel. Terpenuhinya standar pengelolaan sekolah yang didukung dengan dokumen kurikulum tingkat satuan pendidikan, rencana jangka menengah, rencana kegiatan

tahunan, rencana anggaran sekolah, serta instrumen evaluasi keterlaksanaan dan ketercapaian program.

8 Branding Sekolah

“SABER PUNGLI”(Sampah Berkarya, Prestasi dan Unggul dalam Literasi)

- 1) -Keunikan (ciri khas) sekolah : - Rindang (Rapi, Indah, Nyaman, Gembira) -Kegiatan Rutin Sekolah setiap tahun (BAZAAR) , Kerajinan dan kreatifitas peserta didik hasil daur ulang sampah.
- 2) Literasi merupakan keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik memengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat
- 3) Kegiatan Literasi yang dilakukan disekolah:
Semester 1: Literasi Digital, Pojok Baca, hafidz juz 30 dan Hafalan ayat sholat , Fiksi / Non Fiksi, dan Mading Sekolah Semester 2: Kunjungan Pustaka, Fiksi / Non fiksi, Pojok Baca, Mading sekolah

B. Temuan Penelitain

Pada tahapan ini peneliti akan menyajikan beberapa data yg sudah diperoleh selama aktivitas penelitian berlangsung. Data yang telah diperoleh kemudian dicantumkan pada bab ini sesuai dengan prosedur penelitian dan fokus penelitian yang diambil oleh peneliti. Data tersebut akan dipaparkan secara rinci sesuai dengan temuan dari lokasi penelitian, baik berupa data

hasil observasi maupun data hasil kegiatan wawancara. Pada pembahasan ini peneliti akan menguraikan mengenai kondisi sebenarnya mengenai Kebijakan kepala sekolah dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin Hasil data yang diperoleh oleh peneliti sebagai berikut :

4. Kebijakan kepala sekolah dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin

Sekolah yang memiliki latar belakang berbeda agama yaitu Muslim dan Non Muslim. Dengan siswa yang berasal dari beragam daerah dan karakter yang berbeda-beda. Pendidikan karakter toleransi perlu diajarkan dan ditanamkan sejak usia sekolah dasar. Salah satu hal penting dalam menanamkan karakter toleransi bisa dimulai dari lingkungan terdekat yaitu lingkungan keluarga dan sekolah. Meskipun terkadang media sosial juga berperan penting dalam mempengaruhi karakter toleransi anak, akan tetapi lingkungan keluargalah yang utama dan pertama dalam membentuk karakter toleransi anak. Salah satunya yaitu perlunya pengawasan yang ketat dan selektif bagi orang tua terhadap konten-konten media sosial yang dilihat anak. Anak usia SMP merupakan usia emas bagi peserta didik dalam hal interaksi sosial. Pada usia ini senang bermain, bergerak, bekerja kelompok, meniru, dan sudah bisa merasakan atau memperagakan suatu gerakan.

Ketika anak sudah bisa bekerja dalam kelompok maka perlu ditanamkan karakter toleransi dalam diri mereka, sehingga kemungkinan

untuk membanding-bandingkan atau intoleran dengan teman dalam hal apapun tidak akan terjadi. Apalagi pada usia SMP, anak masih memiliki sifat egosentris (berpusat pada diri sendiri) yang kuat dan mudah menerima informasi apapun.

Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik terlibat dalam menanamkan karakter toleransi dalam diri anak. Strategi menanamkan karakter toleransi dan menghapus dosa intoleransi, bisa dilakukan pihak sekolah dalam membiasakan karakter toleransi dalam diri siswa. Sehingga hal itu mencegah kasus intoleransi yaitu; pertama, *respect* (rasa hormat). Dengan keadaan keberagaman tersebut maka kepala sekolah menerapkan kebijakan pendidikan karakter toleransi beragama di sekolah.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Kepala SMP Negeri 4 Merangin, beliau mengatakan :

“Di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Merangin masih ada beberapa keberagaman agama yaitu Muslim dan Non Muslim menurut data sekitar 72 siswa non muslim yang ada di SMP Negeri 4 Merangin terdiri dari Kristen Protestan 53 Siswa Katolik 13 Siswa Budha 6 Siswa. Dari keberagaman itulah akan memunculkan karakter dan perilaku yg tidak sinkron pula, dan rentan terhadap terjadinya konflik. Maka berdasarkan itu diluncurkanlah pada sekolah ini kebijakan pendidikan toleransi beragama menjadi dasar pencegahan terjadinya konflik. Lantaran ketika menerapkan karakter toleransi antar warga sekolah ini, maka segala kemungkinan yg akan terjadi akan bisa dicegah dan cepat diatasi” (Sisca Yuliasary, S.Pd wawancara tanggal 30 Januari 2025).

Seperti yang disampaikan oleh wakil bidang kesiswaan Kepala SMP Negeri 4 Merangin, beliau mengatakan :

Kepala SMP Negeri 4 Merangin terdapat beberapa keberagaman agama yaitu Muslim dan Non Muslim. Dari keberagaman itulah

akan memunculkan karakter dan sikap yang berbeda pula, serta rentan terhadap terjadinya konflik. Maka dari itu diluncurkanlah di sekolah ini kebijakan pendidikan toleransi beragama sebagai dasar pencegahan terjadinya konflik. Karena ketika ada saling toleransi antar warga di sekolah ini, maka segala kemungkinan yang akan terjadi akan dapat dicegah dan cepat diatasi” (Delvirita, S.Ag wawancara tanggal 31 Januari 2025).

Dapat disimpulkan dari pemaparan di atas bahwa latar belakang serta tujuan diterapkannya kebijakan pendidikan karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin dalam rangka mencegah terjadinya konflik di warga sekolah misalkan salah satunya hilangnya rasa kepedulian dan tolong menolong diakibatkan perbedaan agama.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Kepala SMP Negeri 4 Merangin, beliau mengatakan :

“Pendidikan karakter toleransi beragama sangat tepat diterapkan di SMP Negeri 4 Merangin karena saya rasa ini sebuah pencegahan pertama terjadinya berbagai hal negatif yang tidak kita inginkan diakibatkan adanya perbedaan dalam segala aspek. Ketidakpahaman terhadap keberadaan perbedaan itulah yang mengakibatkan ketidakstabilan sistem dan kehidupan sosial di lingkungan sekolah” (Sisca Yuliasary, S.Pd wawancara tanggal 30 Januari 2025).

Dari hasil wawancara dapat di atas disimpulkan bahwa keberadaan Pendidikan karakter toleransi beragama di sekolah sebagai pencegahan pertama terjadinya hal-hal negatif atau konflik di sekolah.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Waka Kesiswaan SMP Negeri 4 Merangin, beliau mengatakan :

“Banyak hal yang terjadi ketika perbedaan tidak bisa diterjemahkan secara baik oleh warga di sekolah, salah satunya hilangnya rasa kekeluargaan antar sesama di lingkungan sekolah, saling mengolok-olok, bahkan bisa jadi sumber utama pertengkaran. Namun dengan diterapkannya kebijakan Pendidikan karakter toleransi beragama di

sekolah ini, hal ini juga menjadi bukti diterapkannya *kemampuan menyelesaikan masalah dengan pengambilan keputusan yang tepat* dalam manajemen konflik di sekolah” (Delvirita, S.Ag wawancara tanggal 31 Januari 2025).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Kepala SMP Negeri 4 Merangin, beliau mengatakan :

Ketika perbedaan tidak bisa diterjemahkan secara baik oleh warga di sekolah, salah satunya hilangnya rasa kekeluargaan antar sesama di lingkungan sekolah, saling mengolok-olok, bahkan bisa jadi sumber utama pertengkaran. Namun dengan ada diterapkannya kebijakan Pendidikan karakter toleransi antar umat beragama di sekolah, hal ini merupakan bukti nyata diterapkannya *kemampuan menyelesaikan masalah dengan pengambilan keputusan yang adil* (Sisca Yuliasary, S.Pd wawancara tanggal 30 Januari 2025).

Dari data hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kebijakan Pendidikan karakter toleransi beragama di sekolah itu sebagai *kemampuan menyelesaikan masalah dengan pengambilan keputusan yang tepat* terjadinya konflik di sekolah.

Hal tersebut juga diperkuat dari hasil observasi dilapangan SMP Negeri 4 Merangin, di sana terlihat siswa dan siswi saling menghormati dan saling tolong-menolong satu sama lain. Dari hasil pengamatan peneliti selama meneliti mengenai Kebijakan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Waka Kurikulum SMP Negeri 4 Merangin, beliau mengatakan :

“Jadi kebijakan kepala sekolah dalam memberikan toleransi seluas-luasnya terhadap siswa yang beragama apapun yang ada disekolah. Dimana tahapan yang dibuat sesuai dengan aturan yang ada, kemudian kita melakukan sosialisasi kepada seluruh warga serta melakukan penerapannya di dalam kehidupan di SMP Negeri 4 Merangin. Misalnya untuk siswa dalam pembagian kelas kita tidak

membeda-bedakan antara agama yang satu dengan agama yang lain karena kita dapat saling berbaur dengan beda agama di kelas masing-masing” (Asmadi Mahli, S.Pd.I wawancara tanggal 31 Januari 2025)

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 Merangin, beliau mengatakan :

“Kebijakan diberikan kekuasaan dalam menjalankan ibadah, mendapatkan pembelajaran agama masing-masing karena 1 kelas tidak hanya beragama muslim tetapi non-muslim juga. Sehingga tidak ada ketersinggungan, saling benturan agama satu dengan agama lainnya. Kemudian ketika pembelajaran PAI maka siswa non-muslim boleh di luar kelas ataupun di dalam kelas boleh ikut atau tidak asalkan tidak mengganggu. Dengan kebijakan ini menurut saya bagus dalam pendewasaan sikap toleransi dari tingkat anak-anak. Dimana disini juga mengikuti aturan segi pola pakaian bebas asal sopan tapi tetap berseragam (tidak berjilbab)” (Miryasti, S.Pd.I wawancara tanggal 31 Januari 2025)

Hal yang sama juga dijelaskan Guru PAI SMP Negeri 4 Merangin memberikan penjelasannya yaitu:

“Kebijakan yang diterapkan tidak ada masalah karena saling menghargai. Karena menurut saya selama ini tidak ada deskriminasi dalam beragama berbeda dalam kelas saling toleransi. Kepala sekolah sendiri menjalankan sikap toleransi dan disiplin karena sikap disiplinnya perlu diapresiasi. Kegiatan yang dilakukan antara muslim dan non-muslim contohnya, kegiatan binjar kegiatan yang sama tidak ada pembatasan baik muslim ataupun non-muslim. Perayaan yang dilakukan juga dimana osis tetap saling mendukung seperti halnya pondok pesantren, kurban tidak ada masalah untuk tidak mengikutinya tapi bisa saling berpartisipasi menyiapkannya sama halnya bentuk saling toleransi dan manusiawi” (Hamida, S.Pd.I wawancara tanggal 31 Januari 2025)

Hal yang sama juga dijelaskan Vicky Hartonga selaku Siswa Non Muslim SMP Negeri 4 Merangin memberikan pendapatnya yaitu :

“Apabila pelajaran agama, diperbolehkan keluar kelas ini bagi yang non muslim atau tepat di dalam kelas. Juga saat sebelum Idul Fitri, sekolah mengadakan pondok Ramadhan yang non-muslim dibebaskan. Untuk penghambat, ada siswa yang tidak melaksanakan

penerapan yang ditetapkan. Sedangkan pendukungnya, siswa melaksanakan penerapan yang ditetapkan” (Vicky Hartonga wawancara tanggal 4 Februari 2025)

Hal yang selaras juga disampaikan oleh Renata selaku Siswa Muslim lainnya, yang mana ia berpendapat bahwasannya:

“Menurut saya kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah tentang penerapan karakter toleransi di SMP 4 Merangin cukup baik karena untuk yang nonmuslim tidak dibeda-bedakan haknya, sangatlah baik terutama tentang kebijakan-kebijakan yang diambil sekolah tetap adil” (Renata wawancara tanggal 4 Februari 2025)

Pendapat yang disampaikan oleh siswa tersebut juga disampaikan oleh Rani selaku Siswa Muslim lainnya disampaikan bahwa:

“Menurut saya kebijakan yang dibuat kepala sekolah sudah sangat baik tidak ada pembedaan baik agama muslim maupun non muslim dan kebijakan yang diterapkan di sekolah ini sudah sangat baik. Kepala sekolah sudah menjalankan perannya sebagai pemimpin yang baik. Berdoa sesuai keyakinan masing-masing sebelum belajar dan setelah belajar dilakukan dan dipraktikkan dengan sangat baik.” (Reni wawancara tanggal 4 Februari 2025)

Hal senada juga disampaikan oleh Atius selaku Siswa Non Muslim lainnya yang menyampaikan bahwa:

“Menurut saya kebijakan yang telah ditetapkan oleh beliau sudah baik dan sama rata dengan menyamakan semua derajat siswa nya, sangat menghormati semua agama. Yang sekolah telah berikan, saat berdoa kita sama sama menghargai agama yang satu dengan yang lain. Selanjutnya informasi tentang siswa non muslim boleh tidak mengikuti atau tidak masih belum diterapkan. seperti saya tetap masuk pada saat event maulid nabi. akan tetapi saya izin pulang. Dan guru saya mempersilahkan.” (Atius wawancara tanggal 4 Februari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti dapatkan diatas disimpulkan bahwa setiap lembaga pendidikan atau sekolah memiliki kebijakannya sendiri yang dibuat dan ditetapkan, di SMP Negeri 4 Merangin selalu menerapkan kebijakan yang tidak membeda-bedakan

agama satu dengan yang lain, semua memperoleh kebijakan yang sama. Yaitu kepala sekolah selalu membebaskan siswa/siswi yang menganut agama selain Islam untuk tidak diperkenankan pada saat ada acara-acara keislaman di sekolah. Dan setiap kegiatan ekstrakurikuler dapat diikuti siapa saja siswa di sekolah tanpa memandang dari agama mana mereka berasal semua sama. Hal tersebut juga diperkuat dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 4 Merangin tentang kebijakan dalam karakter toleransi umat beragama, yaitu kepala sekolah senantiasa melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan tupoksinya.

Kepala sekolah di SMP Negeri 4 Merangin menerapkan kebijakan sikap toleransi antar umat beragama tanpa membeda-bedakan ras, suku dan agama yang dianutnya. Kepala sekolah juga membebaskan para siswanya yang menganut agama selain islam dalam setiap acara-acara keislaman yang dilaksanakan.

Selain itu juga setiap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam para guru yang mengajar mata pelajaran tersebut memperkenankan siswa yang non muslim keluar kelas dan memperbolehkan tidak ikut pelajaran atau tetap di kelas sesuai kemauan dari siswa non muslim tersebut. SMP Negeri 4 Merangin merupakan salah satu sekolah unggul di merangin dengan tingkat sikap toleransi umat beragamanya yang tinggi dan baik serta bijaksana dalam penerapannya. Maka dari itu, merupakan hal yang pantas didapat oleh sekolah tersebut sebagai salah satu sekolah yang banyak diminati oleh kalangan siswa khususnya di SMP Negeri 4 Merangin.

5. Sikap karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin

Toleransi juga dapat dimaknai sikap manusia untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan, baik antar individu maupun kelompok. Adapun fungsi dari sikap karakter toleransi yaitu menghadirkan perdamaian dalam keberagaman sehingga konflik dan perpecahan antarindividu maupun kelompok tidak akan terjadi. Menerapkan sikap toleransi sangat penting di kehidupan sehari-hari, termasuk di sekolah. Sikap toleransi di sekolah harus diterapkan supaya dapat hidup berdampingan dengan orang lain, yaitu teman dan guru. Jika suasana sekolah damai, aman serta nyaman maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih baik.

Pertentangan antar umat beragama yang umumnya terjadi karena adanya prasangka sosial, fanatisme yang berlebihan dan keliru terhadap kehidupan beragama, kurangnya komunikasi, kurangnya wawasan akan ilmu keagamaan, serta adanya pencampuran kepentingan sosial, politik, dan ekonomi. Prasangka sosial dapat timbul karena adanya konflik dan kompetisi antar kelompok, yang pada akhirnya akan membentuk stereotype negative terhadap suatu kelompok dan memunculkan stigma yang akan melekat dan diturunkan secara terus menerus pada generasi selanjutnya. Sikap intoleran juga dapat timbul karena adanya fanatisme yang berlebih. Hal ini biasanya akan tampak dari sikap yang mengagung-

agungkan ajaran agamanya dan merendahkan ajaran agama lain. Hal tersebut menjadi sesuatu yang sensitif, yang dapat menyulut perpecahan di dalam masyarakat. Maka, bersikap toleran merupakan suatu jalan yang harus ditempuh oleh segenap umat beragama dalam rangka mewujudkan kerukunan hidup beragama.

Karakter toleransi di sekolah dilakukan dengan bertujuan untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang aman, tenteram, damai dan harmonis. Dengan begitu, interaksi sosial yang terjalin baik antar siswa, antar guru, maupun antara siswa dengan guru dapat terjalin dengan baik walaupun berbeda keyakinan. Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan tiga pilar pendidikan yang menjadi tonggak dalam penanaman karakter bangsa, salah satunya toleransi. Perlu ditekankan bahwa, tanggung jawab untuk menegakkan sikap toleransi beragama bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja, namun juga menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah. Untuk mewujudkan hal tersebut, pembinaan toleransi antar umat bergama perlu dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

Sebagaimana yang dungkapkan Ibu waka kesiswaan SMP Negeri

4 Merangin :

“Wujud karakter toleransi beragama di dalam kelas dapat dilakukan dengan mengajarkan siswa untuk tidak membeda-bedakan teman berdasarkan agama dan menanamkan sikap bangga terhadap keunikan serta keragaman yang ada”. (Delvirita, S.Ag wawancara tanggal 5 Februari 2025).

SMP Negeri 4 Merangin memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas tanpa melihat perbedaan agama. Adapun bentuk-bentuk karakter toleransi antar warga sekolah di SMP Negeri 4 Merangin Sebagai berikut :

a. Kesepakatan mematuhi aturan yang di tetapkan Sekolah

Berdasarkan beberapa data yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh aturan tentang toleransi antarwarga sekolah berbeda agama di SMP Negeri 4 Merangin ada dua, ada yang secara tertulis dan ada yang secara tidak tertulis. Secara tertulis dimuat pada point tata tertib tentang kasus atau masalah tidak menunjukkan sikap sopan atau santun, ramah kepada guru atau staf dan tamu sekolah (warga sekolah). Sedangkan secara tidak tertulis diselipkan pada kegiatan imtaq pagi di sekolah dan pada saat do'a bersama sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas.

Seperti yang disampaikan oleh guru PAI SMP Negeri 4 Merangin, beliau mengatakan :

“Dimana toleransi terjadi adanya sekolah memberikan standar, aturan, atau kode etik tertentu yang mengatur toleransi. Mereka menjadi toleran karena berusaha dengan aturan yang ada. Jadi, berkaitan dengan adanya suatu bentuk aturan yang mengatur tentang sikap toleransi di SMP Negeri 4 Merangin” (Hamida, S.Pd.I wawancara tanggal 5 Februari 2025)

Hasil Wawancara menemukan bahwa terdapat bentuk toleransi yang berupa kesepakatan warga sekolah berbeda agama dalam

menaati peraturan yang ada, baik peraturan tertulis maupun yang tidak tertulis berkaitan dengan toleransi.

b. Menghargai suatu perbedaan

Penelitian menemukan bahwa bentuk toleransi yang terjadi antar warga sekolah di SMP Negeri 4 Merangin yakni warga sekolah mempunyai pandangan positif tentang suatu perbedaan yang terjadi di sekolah dimana, suatu perbedaan di sekolah wajar terjadi dan warga sekolah menerima serta menghargai adanya perbedaan tersebut.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Kepala SMP Negeri 4 Merangin, beliau mengatakan :

“Saya selaku kepala Sekolah mempunyai pandangan berbeda dengan kepala sekolah di sekolah lain, dikarenakan di sekolah saya agak banyak siswa non muslim yang sekolah disini, tentu saya harus cepat mengambil sikap dalam membentuk karakter toleran antar umat beragama terkhusus nya di SMP negeri 4 Merangin, demi menghindari komplik” (Sisca Yuliasary, S.Pd wawancara tanggal 5 Februari 2025).

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat dimana toleransi bentuk ini terjadi karena kepala sekolah mengembangkan suatu bentuk positif kepribadian siswa yang berfungsi penuh arti dalam totalitas kepribadiannya.

c. Memberikan kedamaian

Penelitian menemukan bahwa bentuk toleransi yang terjadi antar warga sekolah di SMP Negeri 4 Merangin yakni adanya usaha untuk mendamaikan pihak yang berselisih antar warga sekolah dengan cara diskusi, mengadakan komunikasi secara baik antar kedua belah

pihak yang berselisih, memberikan kesadaran kepada pihak yang berselisih serta dengan mengadakan musyawarah antarwarga sekolah.

Berdasarkan data hasil wawancara di atas mengungkapkan bahwa terdapat cara mendamaikan pihak yang berselisih dengan menyatukan dua orang yang berselisih dan memberikan kesadaran kepada pihak yang berselisih untuk menyelesaikan perbedaan pendapat.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Kepala SMP Negeri 4 Merangin, beliau mengatakan :

“Perangkat sekolah yang berusaha mencari perdamaian dan mengusahakan jalan damai terhadap segenap tindakan intoleransi. Langkah-langkah yang mereka ambil dalam menghadapi permasalahan intoleransi adalah dengan cara menghasilkan suatu perdamaian bagi seluruh pihak” (Sisca Yuliasary, S.Pd wawancara tanggal 5 Februari 2025).

Hasil penelitian tentang bentuk-bentuk toleransi antar warga sekolah berbeda agama di atas menggambarkan bahwa terdapat tiga bentuk toleransi antar warga sekolah berbeda agama yang terjadi di SMP Negeri 2 Merangin yakni: kesepakatan mematuhi aturan, menghargai suatu perbedaan, dan memberikan kedamaian

Pembinaan karakter toleransi di luar kelas dapat dilakukan dengan beragam kegiatan yang pada akhirnya akan menumbuhkan sikap saling menghargai antar umat beragama. Kegiatan yang dapat dilakukan di sekolah untuk memupuk sikap toleransi diantaranya adalah kegiatan bakti sosial, apel pagi, peringatan hari besar keagamaan, serta melakukan dialog

interatif secara kontinu dengan tujuan untuk membangun kesadaran sebagai bagian dari masyarakat yang plural.

Dari hasil pengamatan peneliti selama meneliti mengenai Sikap Warga SMP Negeri 4 Merangin terhadap Penerapan Kebijakan Kepala Sekolah dalam karakter Toleransi Beragama tersebut di SMP Negeri 4 Merangin.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Kepala SMP Negeri 4 Merangin, beliau mengatakan :

“Sikap warga sekolah itu sendiri sudah terbiasa karena saling menghargai, toleransi sehingga tidak ada masalah bagi pemeluk agama lain. Manfaatnya disini yaitu: pembelajaran menjadi kondusif. 2. Kehidupan sekolah menjadi kondusif. 3. Kegiatan disekolah tidak ada kendala dan berjalan dengan lancar. Contohnya, Perayaan besar bagi yang beragama islam kami memberikan kebebasan bagi nonmuslim dipersilahkan untuk tidak mengikuti yang bersifat agama islam dan kami mempersilahkan merayakan keagamaan mereka juga kami tidak membatasi atau mengikat tetapi kami memberikan toleransi untuk mengikuti perayaan agama masing-masing dari siswa non-muslim” (Sisca Yuliasary, S.Pd wawancara tanggal 5 Februari 2025).

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Bapak Waka Kurikulum memberikan penjelasannya yaitu:

“Sikap warga terhadap hal ini tidak menghalangi komunikasi, tidak ada penghalang, tetap toleransi, segi penghargaan dan saksi semua tidak terkait semua sama, persentasi non-muslim lebih banyak di SMP Negeri 4 Merangin sekitar 10 orang setiap tahunnya. Manfaatnya: 1. Aktivitas sekolah tidak terganggu. 2. Harmonisasi warga sekolah. 3. Edukasi sendiri. 4. Menerapkan nilai-nilai pancasila. Faktor penghambat: tidak ada karena saling menyadari antara pemeluk agama islam atau non islam. Sedangkan faktor pendukungnya: tidak urgen beragama dalam pendidikan. Kesenjangan tidak jauh berbeda karena mayoritas agama Islam” (Asmadi Mahli, S.Pd.I wawancara tanggal 6 Februari 2025).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 Merangin, beliau mengatakan :

“Bentuk sikap toleransi antara siswa muslim dan non-muslim yang saya lihat waktu saya mengajar kelas 7 kelas 8 saling menghargai, toleransi juga bagus di SMP Negeri 4 Merangin sendiri sudah biasa menerima kehadiran siswa yang non-muslim itu sendiri. Tidak ada nilai-nilai yang deskriminasi karena sudah biasa walaupun jumlah yang muslim itu lebih banyak mungkin satu sekolah dikelas 10 ada 3 orang non-muslim, di kelas 9 ada 2 orang dimana pasti ada yang nonmuslim itu sendiri. Sedangkan sikap dan faktornya ialah Sikap yang ada seperti saling mendukung proses pembelajaran yang dimana kepala sekolah memang toleransi. Manfaatnya disini sama seperti: mencerdaskan anak didik sehingga mendapatkan ilmu dan berkehidupan yang baik dengan ruang pendidikan yang lebih tinggi. Faktor penghambat: selama ini tidak ada sedangkan faktor pendukungnya: 1. kerja teman-teman sesama guru yang professional. 2. Peran kepala sekolah yang dominan untuk mendisiplinkan warga sekolah” (Miryasti, S.Pd.I wawancara tanggal 6 Februari 2025)

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Vicky selaku Siswa Non Muslim SMP Negeri 4 Merangin memberikan pendapatnya yaitu:

“1. Apabila pelajaran agama, diperbolehkan keluar kelas atau tepat di dalam kelas. 2. Senang. 3. Sudah. 4. Saat sebelum Idul Fitri, sekolah mengadakan pondok Ramadhan yang non-muslim dibebaskan. 5. Sholat Dhuha, Tadarus Al-quran, Sholat Dhuhur berjamaah, dll. 6. Dengan senang melakukannya. 7. Saling menghormati, menjaga kerukunan, dan lainnya” (Vicky wawancara tanggal 6 Februari 2025)

Hal yang selaras juga disampaikan oleh Nanta selaku Siswa Muslim lainnya, yang mana ia berpendapat bahwasannya:

“Sikap warga masyarakat di SMP Negeri 4 Merangin menerimanya sangat baik, agar tidak saling mengucilkan dan agar kita bisa saling menghargai dan sebenarnya tidak ada faktor penghambat karena setau saya ini berjalan dengan baik” (Nanta wawancara tanggal 6 Februari 2025)

Pendapat yang disampaikan oleh siswa tersebut juga disampaikan oleh Rani selaku Siswa Muslim lainnya kelas, yang mana disampaikan bahwa:

“Menurut saya kebijakan yang dibuat kepala sekolah sudah sangat baik tidak ada pembedaan baik agama muslim maupun non muslim dan Warga SMP Negeri 4 Merangin sangat senang dan menerima perbedaan yang ada, Tidak membedakan antar agama yang satu dengan yang lain” (Rani wawancara tanggal 6 Februari 2025)

Berdasarkan hasil wawancara diatas diperoleh beberapa pemaparan yang mana terkait sikap warga dalam beragama serta faktor pendukung dan penghambat di SMP Negeri 4 Merangin yaitu warga masyarakat di sekitar sekolah SMP Negeri 4 Merangin sudah terbiasa dengan kondisi seperti itu yang mana saling menghargai dan toleran dalam setiap siswa yang menganut agama selain Islam. Warga masyarakat sangat paham betul akan toleransi beragama di SMP Negeri 2 merangin .

6. Faktor Pendukung dan penghambat kebijakan kepala sekolah dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin

a. Faktor pendukung dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin

Setiap kegiatan pasti mempunyai faktor pendukung yang dapat menjadi kekuatan pada waktu pelaksanaannya. Begitu juga Pendidikan toleransi antar umat beragama di SMP Negeri 4 Merangin yang mempunyai beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaannya.

Faktor pendukungnya yaitu semua elemen di sekolah maupun di lingkungan luar sekolah sangatlah toleransi dan menghargai perbedaan

kebudayaan khususnya agama yang dianut masing-masing. Hal tersebut juga diperkuat dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 4 Merangin yaitu tidak adanya batasan atau hal menghalang-halangi setiap kepercayaan yang dianut para siswa-siswi di sekolah. Dengan kata lain warga di sekitar SMP Negeri 4 Merangin sangat paham dan mengerti akan kebudayaan umat agama yang berbeda. Selain itu juga setiap siswa yang merupakan siswa non muslim diberikan kebebasan untuk merayakan hari-hari besarnya kepada masing-masing siswa itu sendiri. Semua warga sekolah dan masyarakat sangat mendukung penuh sikap menghargai dan toleransi sesama umat beragama (tidak ada halangan/hambatan). Dapat disimpulkan bahwa kehidupan umat beragama di SMP Negeri 4 Merangin dikatakan sangat toleran (baik).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 4 Merangin, beliau mengatakan :

“Disini banyak kegiatan yang melibatkan banyak siswa kegiatannya pun berbagai macam, seperti salah satunya kegiatan perayaan perpisahan,. Dan disitu ada sikap yang membaaur antar sesame, tidak ada perbedaan disitu. Semuanya rukun, dan kompak.” (Miryasti, S.Pd.I wawancara tanggal 7 Februari 2025)

Untuk mengenai kegiatan yang melibatkan keberagaman siswa ada juga kegiatan istighosah. Yang dilaksanakan ketika siswa kelas 3 akan melaksanakan ujian akhir. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh banyak guru di SMP Negeri 4 Merangin, seperti salah satunya waka kesiswaan SMP Negeri 4 Merangin,

“Ketika melaksanakan istighosah kita semua melibatkan siswa siswi k, karena disini kita bersama-sama meminta kepada Tuhan

untuk diberikan kelancaran dan kemudahan untuk melaksanakan ujian akhir. Untuk anak kelas VII dan VIII juga ikut untuk bantu mendoakan. Akan tetapi, tempat untuk pelaksanaannya beragam, untuk umat Islam dilaksanakan di masjid, yang Hindu bisa di pura. Akan tetapi untuk agama lain bisa dilaksanakan di kelas-kelas dan dengan dipimpin oleh gurunya masing-masing. Dari sini kita sudah melihat, bahwa kami sudah memfasilitas semua sarana dan prasarannya, ini juga merupakan faktor pendukung yang penting untuk kelangsungan pendidikan toleransi yang ada di SMP Negeri 4 Merangin ini” (Delvirita, S.Ag wawancara tanggal 7 Februari 2025).

Dari keberagaman menghasilkan perbedaan-perbedaan yang ada di SMP Negeri 4 Merangin, akan tetapi agar tidak terjadi konflik antar pemeluk agama di SMP Negeri 4 Merangin. Dengan adanya pendidikan agama yang ada di lingkungan sekolah peserta didik memiliki sikap toleransi antar umat beragama berlandaskan agama yang dianutnya. faktor pendukung Pendidikan toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin yaitu adanya kebijakan pendidikan agama untuk semua warga sekolah. Memberikan pendidikan Agama yang untuk peserta didik Muslim maupun non Muslim, hal ini diungkapkan beliau seperti berikut:

“Faktor pendukung untuk pendidikan toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin menurut saya yaitu upaya sekolah untuk memberikan pembelajaran agama yang sama antara siswa Islam dan Non Islam, seperti memberikan guru agama jika tidak ada guru agama sekolah memberikan kebijakan untuk siswa mengikuti pembelajaran agama di luar sekolah untuk memenuhi kurikulum agama. Ini merupakan tanggung jawab dari kita, sebagai seorang pendidik maka kita harus membimbing, kita juga mengarahkan dan mencontohkan secara langsung, bagaimana itu bersikap toleransi antarumat beragama” (Miryasti, S.Pd.I wawancara tanggal 7 Februari 2025)

Dari data yang dipaparkan di atas dapat dilihat bahwa keberagaman di SMP Negeri 4 Merangin memiliki dampak positif bagi warga sekolah yaitu sikap toleransi antar umat beragama di SMP Negeri 4 Merangin. Memiliki hubungan yang baik antar warga sekolah khususnya peserta didik, hal ini disebabkan rasa saling menghargai dan menghormati setiap pemeluk agama yang ada di SMP Negeri 4 Merangin. Setiap kegiatan yang ada di SMP Negeri 4 Merangin dilakukan bersama-sama tanpa melihat latar belakang agama, ras, dan budaya.

Sebagaimana yang dungkapkan Ibu waka kesiswaan SMP Negeri 4 Merangin :

“Guru menjadi faktor pendukung siswa dalam belajar. Hal itu juga terjadi untuk memberikan pendidikan toleransi untuk peserta didik. Faktor pendukung pendidikan toleransi beragama adalah peran guru dalam memberikan pengarahan dan pembelajaran toleransi untuk pengalaman toleransi agama siswa-siswinya. Guru menyiapkan materi sebagai bahan ajar yang diberikan kepada siswa” (Delvirita, S.Ag wawancara tanggal 7 Februari 2025).

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Kepala SMP Negeri 4 Merangin, beliau mengatakan :

“Guru sebagai orang yang secara langsung berinteraksi kepada siswa-siswi secara langsung juga harus dapat memberikan contoh bersosialisasi dengan sikap toleransi. Apalagi di kelas ada materi tentang toleransi, saya sebagai guru harus dapat memberikan pendidikan toleransi secara langsung kepada siswa-siswi. Guru mempunyai arti dalam bahasa Jawa Digagas lan Ditiru maka dari itu harus bisa menjadi suri tauladan yang baik kepada siswa-siswi. Kalau gurunya saja tidak bias mempraktekkan toleransi yang percuma memberikan pembelajaran pendidikan toleransi. Dan yang terlebih lagi, kita harus berperilaku adil, tidak membedakan siswa, entah itu

siswa yang beragama Islam atau Kristen atau apapun, kita harus bersikap adil.” (Sisca Yuliasary, S.Pd wawancara tanggal 7 Februari 2025)

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa factor pendukung untuk memberikan pendidikan toleransi agama di SMP Negeri 4 Merangin yaitu kebebasan beragama yang diberikan oleh sekolah kepada warga sekolah khususnya peserta didik menjadi faktor pendukung karena siswa-siswi dapat beribadah sesuai agama yang dianutnya tanpa ada paksaan atau intimidasi dari kaum mayoritas, kaum minoritas dapat beribadah dengan rasa aman dan nyaman. Kebijakan Pendidikan agama yaitu memberikan hak pembelajaran agama untuk semua peserta didik sesuai dengan agama yang dianutnya. Meskipun fasilitas yang disediakan masih untuk peserta didik dengan mayoritas pemeluk agama.

Sikap dan hubungan yang dimiliki warga sekolah khususnya peserta didik juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pendidikan toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin. Kerukunan yang diciptakan warga sekolah, khususnya pertemanan yang terjalin diantara peserta didik tanpa melihat perbedaan agama, ras, dan budaya, tetapi tidak melupakan ajaran- ajaran agama yang dianutnya. Peran guru dalam memberikan pembelajaran pendidikan toleransi juga menjadi salah satu factor pendukung pendidikan toleransi. Guru memberikan perhatian kepada siswa-siswi agar dapat memahami pembelajaran dengan baik. Selain itu guru juga memberikan contoh secara langsung

pendidikan toleransi agama, agar pendidikan toleransi beragama dapat diamalkan oleh siswa-siswi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu tujuan dari pendidikan toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin dapat tercapai.

b. Faktor Penghambat dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin

Pada dasarnya dalam setiap kegiatan pasti ada factor penghambat yang dihadapi, tidak semua berjalan mulus sesuai dengan harapan. Namun dengan adanya faktor penghambat maka menjadikan suatu keadaan dapat lebih baik lagi, dengan mencari jalan keluar dan solusinya. Kepala Sekolah dalam menjalankan perannya untuk membina sikap toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin terdapat beberapa factor penghambat yang di hadapi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah di SMP Negeri 4 Merangin. pertanyaan yang peneliti ajukan kepada kepala sekolah adalah mengenai kendala apa saja yang bapak hadapi dalam pembinaan sikap toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Kepala SMP Negeri 4 Merangin, beliau mengatakan :

“Ada beberapa factor yang saya hadapi dalam pembinaan sikap toleransi beragama di sekolah ini yaitu pertama, penyesuaian pada awal masuk sekolah bagi anak baru di sekolah ini, itu sangat sulit, apalagi antara peserta didik yang muslim dan non-muslim tidak terjadi komunikasi, mereka berteman dengan kelompok masing-masing agama. Kemudian yang kedua sebuah pembicaraan yang menyinggung dengan komunitas agama masing-masing menyebabkan terjadi kesalahpahaman antar

peserta didik. Yang ketiga saat awal masuk sekolah peserta didik yang nonmuslim masih enggan untuk mengikuti kegiatan rutin yang dilakukan sekolah, dalam membina sikap toleransi beragama. Yang terakhir waktu juga termasuk kendala yang dihadapi, kesibukan kepala sekolah yang di berbagai hal sehingga sulit dalam membagikan waktu, sehingga untuk pembinaan sikap toleransi beragama terkadang bukan kepala sekolah yang terjun langsung, namun para guru juga ikut bekerja sama. Sejauh ini menurut saya yang menjadi kendala hanya itu” (Sisca Yuliasary, S.Pd wawancara tanggal 7 Februari 2025).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu wakil sekolah Kepala

SMP Negeri 4 Merangin, beliau mengatakan :

Faktor penghambat kami yang dihadapi karakter pembinaan sikap toleransi beragama di sekolah ini yaitu pertama, penyesuaian diri awal masuk sekolah bagi siswa baru di sekolah ini, itu sangat sulit, antara peserta didik yang muslim dan non-muslim tidak terjadi komunikasi, mereka membuat masing-masing kelompok masing-masing agama. (Delvirita, S.Ag wawancara tanggal 8 Februari 2025).

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada

Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam:

“Faktor yang dihadapi ialah saat proses belajar mengajar berlangsung untuk peserta didik yang awal masuk sekolah susah sekali menciptakan komunikasi antara peserta didik yang muslim dan non-muslim, bahkan mereka kalau berbicara hanya sesuai kelompok agamanya saja. (Miryasti, S.Pd.I wawancara tanggal 8 Februari 2025)

Sebagaimana yang diungkapkan Ibu wakil kesiswaan SMP

Negeri 4 Merangin :

”Kendala yang dihadapi hanyalah di awal masuk peserta didik yang muslim maupun non-muslim, mereka bermain dan berbicara hanya dengan kelompok agama masing-masing, menjaga jarak dengan yang berbeda dengan mereka” (Delvirita, S.Ag wawancara tanggal 8 Februari 2025).

Sebagaimana yang diungkapkan siswa muslim SMP Negeri 4

Merangin :

Pada awal masuk sekolah saya bingung mencari teman-teman karena saya tidak mengenali teman yang berda masuk ke sekolah ini, jadi saya awal masuk sekolah saya hanya berteman sama-sama teman yang satu sekolah SD dengan saya, sayapun kaget bahwa di SMP ini ada siswa yang beragama tidak islam (faheri andrian wawancara tanggal 8 Februari 2025).

Hal yang sama juga diungkapkan siswa non muslim SMP Negeri

4 Merangin :

Pada awal orientasi masuk sekolah siswa yang beragama muslim enggan berteman dengan kami jadi saya berteman dengan siswa satu sekolah SD Dengan saya (Aleo Jautis wawancara tanggal 8 Februari 2025).

Dalam sebuah kegiatan tidak terlepas dari kendala berdasarkan hasil penelitian dan wawancara terdapat beberapa kendala dalam pembinaan sikap toleransi beragama. Pertama, sulitnya menyesuaikan lingkungan bagi peserta didik yang baru masuk dengan keadaan sekolah yang memiliki perbedaan agama. pembicaraan yang menyinggung dengan komunitas agama masing-masing menyebabkan terjadi kesalah pahaman. kemudian awal masuk sekolah peserta didik yang non-muslim masih enggan untuk mengikuti kegiatan rutin yang dilakukan sekolah, dalam membina sikap toleransi beragama dan yang terakhir Waktu yang dimiliki kepala sekolah sangat sedikit untuk turun langsung dalam membina sikap toleransi beragama karena kesibukan kepala sekolah dibagi hal.

C. Pembahasan Temuan Penelitian

1. Kebijakan kepala sekolah dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin

Kepala sekolah di SMP Negeri 4 Merangin menerapkan kebijakan membentuk karakter toleransi antar umat beragama tanpa membedakan ras, suku dan agama yang dianutnya. Kepala sekolah juga membebaskan para siswanya yang menganut agama selain islam dalam setiap acara-acara keislaman yang dilaksanakan.

Bersikap toleran berarti juga tidak memaksakan pemikiran, keyakinan, dan kebiasaannya sendiri pada orang lain. Kita tidak bisa sama sekali memaksa pada seseorang untuk menganut suatu kepercayaan tertentu, tidak bisa mengharuskan seseorang berpandangan picik dalam urusan keduniaan ataupun lainnya, malahan dalam urusan agama pun tidak dapat ditekan. Menurut Rawlas toleransi ini menjadi penting ketika kebebasan-kebebasan nurani individu bertemu dalam wilayah publik. Dari sudut pandang keadilan, orang harus menghormati hak orang untuk beragama lain. Kita wajib berlaku adil, tidak saling menganiaya, dengan berlaku adil dalam masyarakat akan terjadi kehidupan yang lebih sempurna, lebih baik dan bahagia serta dapat mempererat persahabatan dan bersatu, juga dapat mempertebal rasa persaudaraan antara seorang manusia dengan manusia lainnya (Mustari,2014:168).

SMP Negeri 4 Merangin selalu menerapkan kebijakan membentuk karakter toleransi beragama yang tidak membedakan agama satu dengan yang lain, semua memperoleh kebijakan yang sama. Yaitu kepala

sekolah selalu membebaskan siswa/siswi yang menganut agama selain Islam untuk tidak diperkenankan pada saat ada acara-acara keislaman di sekolah. Dan setiap kegiatan ekstrakurikuler dapat diikuti siapa saja siswa di sekolah tanpa memandang dari agama mana mereka berasal semua sama. Hal tersebut juga diperkuat dari hasil observasi yang peneliti lakukan di SMP Negeri 4 Merangin tentang kebijakan dalam karakter toleransi umat beragama, yaitu kepala sekolah senantiasa melaksanakan tugas dan kewajibannya sesuai dengan tupoksinya.

Sesuai dengan teori karakter sangat penting termasuk karakter toleransi yang dimana merupakan tugas semua pihak salah satunya dunia pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan terjadi perubahan yang dapat menumbuhkembangkan karakter dan mengubah karakter yang tidak baik menjadi baik. Hal ini di ungkapkan secara tegas oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah upaya pembinaan yang dilakukan untuk memajukan dan menumbuhkan karakter, pikiran dan pertumbuhan jasmani seorang anak (Subekhan,et.al :2018). Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu proses penumbuhkembangan karakter seseorang termasuk karakter toleransi.

Kepala sekolah dapat membentuk karakter toleransi beragama melalui kebijakan yang mendukung kebebasan beragama, menghormati perbedaan, dan mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Kebijakan tersebut meliputi aturan yang tidak membedakan siswa berdasarkan agama, mendorong komunikasi terbuka antar

siswa dari berbagai latar belakang, dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang sesuai dengan keyakinan mereka.

Berikut adalah beberapa kebijakan yang dapat diambil oleh kepala sekolah:

1. Kebijakan yang Tidak Membeda-bedakan:

Mengeluarkan kebijakan yang memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari agama mereka, diperlakukan sama dan memiliki hak yang sama di sekolah. Tidak memaksakan satu agama tertentu kepada siswa, dan memberikan kebebasan bagi siswa untuk beragama sesuai keyakinan mereka. Memastikan semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti kegiatan sekolah, termasuk kegiatan keagamaan.

2. Kebijakan yang Mendorong Komunikasi Terbuka dan Dialog:

Menciptakan forum diskusi atau kegiatan yang memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang agama untuk saling berkomunikasi dan bertukar pikiran. Mendorong guru dan siswa untuk saling memahami dan menghargai perbedaan keyakinan agama. Meningkatkan pemahaman tentang agama-agama lain melalui pembelajaran dan kegiatan yang relevan.

3. Kebijakan yang Mengintegrasikan Nilai Toleransi:

Mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum sekolah, termasuk mata pelajaran agama, pendidikan karakter, dan mata

pelajaran lainnya. Membuat kegiatan sekolah yang mendukung toleransi, seperti perayaan hari besar keagamaan, kegiatan sosial yang melibatkan siswa dari berbagai agama, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong kerjasama antar siswa. Mengembangkan budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan menjunjung tinggi toleransi.

4. Kebijakan yang Mendorong Keteladanan:

Kepala sekolah dan guru memberikan contoh perilaku yang baik dan toleran dalam interaksi sehari-hari. Menghindari penggunaan bahasa yang memicu konflik atau diskriminasi, dan menggunakan bahasa yang menghargai perbedaan. Menjadi contoh dalam menghargai dan menerima keyakinan agama orang lain.

5. Kebijakan yang Mendorong Pengembangan profesi guru dalam mengajar:

Memberikan pelatihan kepada guru tentang pentingnya toleransi beragama dan cara mengintegrasikannya dalam pembelajaran. Mendorong guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif dan efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi pada siswa. Memfasilitasi guru untuk berdiskusi dan bertukar pengalaman tentang praktik toleransi beragama di sekolah.

Dengan menerapkan kebijakan-kebijakan tersebut, kepala sekolah dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif

bagi semua siswa, serta membentuk karakter toleransi beragama pada generasi muda.

Dari hasil diatas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam Kebijakan Kepala Sekolah dalam Menerapkan karakter Toleransi Beragama di SMP Negeri 4 Merangin telah selaras dengan teori di atas yaitu kebijakan yang diterapkan tentang toleransi yaitu tidak pernah membedakan antara agama yang lain karena itu termasuk salah satu aturan yang diberlakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 4 Merangin.

2. Sikap karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin

Karakter toleransi di sekolah dilakukan dengan bertujuan untuk menciptakan kondisi lingkungan sekolah yang aman, tenteram, damai dan harmonis. Dengan begitu, interaksi sosial yang terjalin baik antar siswa, antar guru, maupun antara siswa dengan guru dapat terjalin dengan baik walaupun berbeda keyakinan. Keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan tiga pilar pendidikan yang menjadi tonggak dalam penanaman karakter bangsa, salah satunya toleransi. Perlu ditekankan bahwa, tanggung jawab untuk menegakkan sikap toleransi beragama bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja, namun juga menjadi tanggung jawab seluruh warga sekolah. Untuk mewujudkan hal tersebut, pembinaan toleransi antar umat bergama perlu dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas.

SMP Negeri 4 Merangin memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun diluar kelas tanpa melihat perbedaan agama.

Adapun bentuk-bentuk karakter toleransi antar warga sekolah di SMP Negeri 4 Merangin Sebagai berikut :

a. Kesepakatan mematuhi aturan yang di tetapkan Sekolah

Berdasarkan beberapa data yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh aturan tentang toleransi antarwarga sekolah berbeda agama di SMP Negeri 4 Merangin ada dua, ada yang secara tertulis dan ada yang secara tidak tertulis. Secara tertulis dimuat pada point tata tertib tentang kasus atau masalah tidak menunjukkan sikap sopan atau santun, ramah kepada guru atau staf dan tamu sekolah (warga sekolah). Sedangkan secara tidak tertulis diselipkan pada kegiatan imtaq pagi di sekolah dan pada saat do'a bersama sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas.

b. Menghargai suatu perbedaan

Penelitian menemukan bahwa bentuk toleransi yang terjadi antar warga sekolah di SMP Negeri 4 Merangin yakni warga sekolah mempunyai pandangan positif tentang suatu perbedaan yang terjadi di sekolah dimana, suatu perbedaan di sekolah wajar terjadi dan warga sekolah menerima serta menghargai adanya perbedaan tersebut.

c. Memberikan kedamaian

Penelitian menemukan bahwa bentuk toleransi yang terjadi antar warga sekolah di SMP Negeri 4 Merangin yakni adanya usaha untuk mendamaikan pihak yang berselisih antar warga sekolah dengan cara diskusi, mengadakan komunikasi secara baik antar kedua belah pihak yang berselisih, memberikan kesadaran kepada pihak yang berselisih serta dengan mengadakan musyawarah antarwarga sekolah.

Sebagaimana dikatakan pada Pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa negara peserta konvensi ini mengakui hak-hak setiap orang atas pendidikan. Di antaranya pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seutuhnya dari kepribadian manusia dan kesadaran akan harga dirinya dan memperkuat rasa hormat terhadap hak-hak asasi manusia dan kebebasan dasar. Pendidikan harus memungkinkan semua orang untuk berpartisipasi secara efektif dalam suatu masyarakat yang bebas, meningkatkan rasa pengertian, toleransi serta persahabatan antarsemua bangsa, ras, dan agama (Zubaedi,2015:45).

Hasil penelitian tentang bentuk-bentuk toleransi antar warga sekolah berbeda agama di atas menggambarkan bahwa terdapat tiga bentuk toleransi antar warga sekolah yang terjadi di SMP Negeri 4 Merangin yakni: kesepakatan mematuhi aturan, menghargai suatu perbedaan, dan memberikan kedamaian.

3. Faktor Pendukung dan penghambat kebijakan kepala sekolah dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin

a. Faktor pendukung dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin

Faktor pendukung untuk memberikan pendidikan toleransi agama di SMP Negeri 4 Merangin yaitu kebebasan beragama yang diberikan oleh sekolah kepada warga sekolah khususnya peserta didik menjadi faktor pendukung karena siswa-siswi dapat beribadah sesuai agama yang dianutnya tanpa ada paksaan atau intimidasi dari kaum mayoritas, kaum minoritas dapat beribadah dengan rasa aman dan nyaman. Kebijakan Pendidikan agama yaitu memberikan hak pembelajaran agama untuk semua peserta didik sesuai dengan agama yang dianutnya. Meskipun fasilitas yang disediakan masih untuk peserta didik dengan mayoritas pemeluk agama.

Sikap dan hubungan yang dimiliki warga sekolah khususnya peserta didik juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pendidikan toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin. Kerukunan yang diciptakan warga sekolah, khususnya pertemanan yang terjalin diantara peserta didik tanpa melihat perbedaan agama, ras, dan budaya, tetapi tidak melupakan ajaran- ajaran agama yang dianutnya. Peran guru dalam memberikan pembelajaran pendidikan toleransi juga menjadi salah satu factor pendukung pendidikan toleransi. Guru memberikan perhatian kepada siswa-siswi agar dapat memahami pembelajaran dengan baik. Selain itu guru juga memberikan contoh secara langsung

pendidikan toleransi agama, agar pendidikan toleransi beragama dapat diamalkan oleh siswa-siswi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Penghambat dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin

Pada dasarnya dalam setiap kegiatan pasti ada factor penghambat yang dihadapi, tidak semua berjalan mulus sesuai dengan harapan. Namun dengan adanya faktor penghambat maka menjadikan suatu keadaan dapat lebih baik lagi, dengan mencari jalan keluar dan solusinya. Kepala Sekolah dalam menjalankan perannya untuk membina sikap toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin terdapat beberapa factor penghambat yang di hadapi. sulitnya menyesuaikan lingkungan bagi peserta didik yang baru masuk dengan keadaan sekolah yang memiliki perbedaan agama. pembicaraan yang menyinggung dengan komunitas agama masing-masing menyebabkan terjadi kesalah pahaman.

Kemudian awal masuk sekolah peserta didik yang non-muslim masih enggan untuk mengikuti kegiatan rutin yang dilakukan sekolah, dalam membina sikap toleransi beragama dan yang terakhir Waktu yang dimiliki kepala sekolah sangat sedikit untuk turun langsung dalam membina sikap toleransi beragama karena kesibukan kepala sekolah dibagi hal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada tahapan ini peneliti akan menyajikan beberapa data yg sudah diperoleh selama aktivitas penelitian berlangsung mengenai Kebijakan kepala sekolah dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin hasil data yang diperoleh oleh peneliti dapat disimpulkan sebagai berikut :

4. Kebijakan kepala sekolah dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin

Dari data hasil peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam kebijakan kepala sekolah dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin menerapkan kebijakan membentuk karakter toleransi antar umat beragama tanpa membeda-bedakan ras, suku dan agama yang dianutnya karena itu termasuk salah satu aturan yang diberlakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 4 Merangin.

5. Sikap karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin

Hasil penelitian sikap karakter toleransi beragama antar warga sekolah menggambarkan bahwa terdapat tiga bentuk toleransi antar warga sekolah yang terjadi di SMP Negeri 4 Merangin yakni kesepakatan mematuhi aturan, menghargai suatu perbedaan, dan memberikan kedamaian pada semua siswa maupun guru.

6. Faktor Pendukung dan penghambat kebijakan kepala sekolah dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin

a. Faktor pendukung dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin

Sikap dan hubungan yang dimiliki warga sekolah khususnya peserta didik juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pendidikan toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin. Kerukunan yang diciptakan warga sekolah, khususnya pertemanan yang terjalin diantara peserta didik tanpa melihat perbedaan agama, ras, dan budaya, tetapi tidak melupakan ajaran- ajaran agama yang dianutnya. Peran guru dalam memberikan pembelajaran pendidikan toleransi juga menjadi salah satu factor pendukung pendidikan toleransi. Guru memberikan perhatian kepada siswa-siswi agar dapat memahami pembelajaran dengan baik. Selain itu guru juga memberikan contoh secara langsung pendidikan toleransi agama, agar pendidikan toleransi beragama dapat diamalkan oleh siswa-siswi dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Penghambat dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin

Kepala Sekolah dalam menjalankan perannya untuk membina sikap toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin terdapat beberapa factor penghambat yang di hadapi. faktor penghambat yang di hadapi. sulitnya menyesuaikan lingkungan bagi peserta didik yang baru masuk sekolah dengan keadaan yang memiliki perbedaan agama yang mayoritas

dan minoritas. pembicaraan yang menyinggung dengan komunitas agama masing-masing menyebabkan terjadi kesalah pahaman.

B. Implikasi

Dari kesimpulan diatas dapat dikatakan bahwa Kebijakan kepala sekolah dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin menerapkan kebijakan membentuk karakter toleransi antar umat beragama tanpa membeda-bedakan ras, suku dan agama yang dianutnya karena itu termasuk salah satu aturan yang diberlakukan oleh kepala sekolah.

C. Saran

1. Untuk Pihak Sekolah

Pada dasarnya karakter toleransi beragama yang dilakukan guru SMP Negeri 4 Merangin sudah cukup baik. Hal ini dapat mengantarkan siswa menjadi manusia yang bertoleransi baik, namun diharapkan kepala sekolah dan guru-guru lebih meningkatkan strateginya dalam membina toleransi agar siswa dapat lebih baik lagi. Dalam bidang sarana dan prasarana diharapkan sekolah dapat meningkatkan lagi, karena semakin banyaknya kebutuhan siswa dalam menghadapi globalisasi ini.

2. Untuk Semua Siswa

Untuk para siswa SMP Negeri 4 Merangin, diharapkan lebih baik lagi dalam berbudi pekerti khususnya terhadap sikap karakter toleransi antar umat beragama. Taat dan patuh terhadap nasehat dari para guru yang ada di SMP Negeri 4 Merangin, serta lebih memperhatikan guru saat pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2008. Bandung: CV Penerbit Diponegoro
- Abuddin Nata, Kapita Selekta Pendidikan (Jakarta: Raja Garvindo Persada, 2013)
- Abuddin Nata, Tafsir Ayat-ayat Pendidikan , (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012)
- Ahmad Rajafi, dkk, Khazanah Islam: Perjumpaan Kajian Islam dengan Ilmu sosial, (Yogyakarta: deepublish, 2018)
- Ahmad Syarif Yahya, Ngaji Toleransi, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017)
- Bertens, Etika Umum (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011)
- Eka Darmaputera, Pancasila, Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya (Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2014)
- Eko Sugiarto, Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi Dan Tesis, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015)
- Fadiyah Elwijaya, dkk. "Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan." Jurnal Riset Tindakan Indonesia. Vol. 6 No. 1. (2021)
- Fahmi Irhamsyah. 2016. Pendidikan 18 Karakter Bangsa Relegius dan Toleransi. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI Katalog dalam Terbitan (KDT)
- Hasbi dan Harrys Pratama Teguh, Pendidikan Agama Islam Era Modern, (Yogyakarta: Leutika Nouvalitera, 2019)
- <https://tirto.id/kemendikbud-akui-intoleran-dan-radikalisme-masih-ada-disekolah-dnu3>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2019. Pukul 21.00.
- Joko Subagyo. Metode Penelitian, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006)
- Karmais, dkk. Buku Pedoman Belajar Studi Analisis Kebijakan Publik. (Semarang: CV Pilar Nusantara, 2020)
- Kasdin Sihotang, Mali Benyamin Mikhel, Benyamin Molan dan Vinsensius Felisiasnus Kama, Pendidikan Pancasila Upaya Internalisasi Nilai-nilai Kebangsaan, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Arma Jaya, 2019)
- Ketut Jelantik, Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015)

- Lexy J Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- M Sastrapratedja, Pendidikan sebagai Humanisasi (Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma, 2010)
- Magnis Suseno, Etika Jawa, Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa (Jakarta:Penerbit PT Gramedia, 2013)
- Mohammad Fahmi Nugraha, Pengantar Pendidikan Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar, (Tasikmalaya: Edu Publisier, 2020)
- Muh. Fitrah dan Luthfiya, Metodologi Penelitian (Sukabumi: CV Jejak, 2017)
- Muhammad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan,(Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014),
- Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013)
- Nanang Fatah, Analisis Kebijakan Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)
- Narwanti, S. (2011). Pendidikan Karakter “Pengintegrasian 18 Nilai Karakter dalam mata pelajaran. Yogyakarta: Familia
- Ngainun Naim, Character Building (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 51
- Ni Nyoman Ayu Suciartini, Jurnal Urgensi Pendidikan Toleransi dalam Wajah Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan, Februari 2019
- Prihantini, dkk. Kepemimpinan Kepala Sekolah, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2022)
- Pupu Saeful Rahmar, Perkembangan Peserta Didik, (Jakarta: Bumi Askara, 2018),
- Ridwan, Statistika Untuk Lembaga dan Instansi Pemerintah/Swasta, (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Rusdiana, Kebijakan Pendidikan, (Bandung: Pustaka Tresna Bhakti Press, 2009)
- Soekanto, Soerjono. 2007. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. (Bandung:Alfabeta, 2009)

- Suharsimi, Arikunto Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012)
- Suhendi Syam, dkk. Pengantar Ilmu Pendidikan, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2021)
- Suparman, Kepemimpinan Kepala Sekolah, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019)
- Suparno, Teori Perkembangan Kognitif Piaget (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002)
- Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2012)
- Syafaruddin, Efektivitas Kebijakan Pendidikan Konsep, Strategi, dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif, (Jakarta:Rineka Cipta, 2008)
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Pasal 3 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 2005)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UUD Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal 3 ayat I, (Jakarta: Sinar Grafika, 2011)
- Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)
- Wiji Suwarno, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009)
- Yulk, Kepemimpinan Dalam Organisasi, (Jakarta:Indeks Kelompok Gramedia, 2005)
- Zaim Elmubarak, Membumikan Pendidikan Nilai (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009)
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2015)

DOKUMENTASI PENELITIAN



Siswa beragama muslim dan non muslim



Pembentukan Karakter Toleransi Siswa Muslim



Pembentukan Karakter Toleransi Siswa Non Muslim



Kekompakan Siswa Muslim dan Non Muslim Peduli Palastina



Pembentukan Karakter Toleransi Siswa Muslim



LAMPIRAN 3

RIWAYAT SINGKAT PENELITI

Nama lengkap : **LIZA DEVITA HERI**
Tempat/tanggal lahir : Kerinci, 23 Maret 1986
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) P.Karakter
Pekerjaan : Aparatur Sipil Negara (ASN), Tugas Tambahan
Operator BOS

Riwayat Pendidikan:

(Tahun) Sekolah Dasar : 1990 s.d 1996
(Tahun) SLTP/MTs : 1997 s.d 2000
(Tahun) SLTA/MA : 2000 s.d 2003
(Tahun) D1 : 2003 s.d 2004
(Tahun) Sarjana S1/A IV : 2004 s.d 2008
(Tahun) Pasca Sarjana : 2023 s.d Sekarang Proses S2

Riwayat Pekerjaan :

(Tahun) : Guru SMPN 17 Kerinci : 2010 s.d 2024
(Tahun) : Guru SMPN 4 Merangin : 2024 s.d Sekarang

Istri/Suami : **WISNU SATRIA PATI, S.Kom**
Pekerjaan : Wiraswasta
Anak : 3 Orang

Penulis,

LIZA DEVITA HERI
NIM: 211023023

REDEKSI DATA

No	Responden	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1.	Kepala Sekolah	1. Berapa jumlah peserta didik yang nonmuslim SMP Negeri 4 Merangin?	Jumlah 1045 peserta didik yang nonmuslim dan yang muslim SMP Negeri 4 Merangin
		2. Berapa jumlah peserta didik yang nonmuslim SMP Negeri 4 Merangin?	<p>“Di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Merangin masih ada beberapa keberagaman agama yaitu Muslim dan Non Muslim menurut data sekitar 72 siswa non muslim yang ada di SMP Negeri 4 Merangin terdiri dari Kristen Protestan 53 Siswa Katolik 13 Siswa Budha 6 Siswa. Dari keberagaman itulah akan memunculkan karakter dan perilaku yg tidak sinkron pula, dan rentan terhadap terjadinya konflik. Maka berdasarkan itu diluncurkanlah pada sekolah ini kebijakan pendidikan toleransi beragama menjadi dasar pencegahan terjadinya konflik. Lantaran ketika menerapkan karakter toleransi antar warga sekolah ini, maka segala kemungkinan yg akan terjadi akan bisa dicegah dan cepat diatasi”</p>
		3. Apakah setiap guru mempunyai kewajiban yang sama dalam pelaksanaan pendidikan toleransi?	Jelas ia, semua guru mempunyai kewajiban yang sama dalam pelaksanaan pendidikan toleransi baik guru yang beragama muslim maupun yang non muslim

		4. Apa pola atau bentuk toleransi antar umat beragama yang di terapkan di SMP Negeri 4 Merangin ini	Ketika perbedaan tidak bisa diterjemahkan secara baik oleh warga di sekolah, salah satunya hilangnya rasa kekeluargaan antar sesama di lingkungan sekolah, saling mengolok-olok, bahkan bisa jadi sumber utama pertengkar. Namun dengan ada diterapkannya kebijakan Pendidikan karakter toleransi antar umat beragama di sekolah, hal ini merupakan bukti nyata diterapkannya kemampuan menyelesaikan masalah dengan pengambilan keputusan yang adil
		5. Apakah pernah terjadi komplik antar umat beragama di sokolah	Pernah dulu waktu saya belum menjadi kepala sekolah, Saya Selaku kepala Sekolah mempunyai padangan berbeda dengan kepala sekolah di sekolah lain, dikarena di sokolah saya agak banyak siswa non muslim yang sekolah disini, tentu saya harus cepat mengambil sikap dalam membentuk karakter toleran antar umat beragama terkusus nya di SMP negeri 4 Merangain, demi menghindari komplik
		6. Bagaimana Sikap warga sekolah toleransi antar umat beragama	Pendidikan karakter toleransi beragama sangat tepat diterapkan di SMP Negeri 4 Merangin karena saya rasa ini sebuah pencegahan pertama terjadinya berbagai hal negatif yang tidak kita inginkan diakaibatkan adanya perbedaan dalam segala aspek. Ketidak pahaman terhadap keberadaan perbedaan itulah yang mengakibatkan ketidak stabilan system dan kehidupan sosial di lingkungan sekolah
2.	Waka Kesiswaan SMP Negeri 4 Merangin	1. Apakah ada peraturan atau tata tertib sekolah terkait sikap toleransi antar umat beragama antar siswa	Ada, Banyak hal yang terjadi ketika perbedaan tidak bisa diterjemahkan secara baik oleh warga di sekolah, salah satunya hilangnya rasa kekeluargaan antar sesama

			di lingkungan sekolah, saling mengolok-olok, bahkan bisa jadi sumber utama pertengkaran. Namun dengan diterapkannya kebijakan Pendidikan karakter toleransi beragama di sekolah ini, hal ini juga menjadi bukti diterapkannya kemampuan menyelesaikan masalah dengan pengambilan keputusan yang tepat dalam manajemen konflik di sekolah
		2. Bagaimana cara/metode Sekolah dalam pembentukan sikap toleransi antar umat beragama?	Jadi kebijakan kepala sekolah dalam memberikan toleransi seluas-luasnya terhadap siswa yang beragama apapun yang ada disekolah. Dimana tahapan yang dibuat sesuai dengan aturan yang ada, kemudian kita melakukan sosialisasi kepada seluruh warga serta melakukan penerapannya di dalam kehidupan di SMP Negeri 4 Merangin. Misalnya untuk siswa dalam pembagian kelas kita tidak membeda-bedakan antara agama yang satu dengan agama yang lain karena kita dapat saling berbaur dengan beda agama di kelas masing-masing
		3. Apa fungsi dan tujuan penerapan toleransi antar umat beragama SMP Negeri 4 Merangin?	
3.	Guru Pendidikan agama islam Negeri 4 Merangin	1. Apakah ada peraturan atau tata tertib sekolah terkait sikap toleransi antar umat beragama antar siswa	Ada Dimana toleransi terjadi adanya sekolah memberikan standar, aturan, atau kode etik tertentu yang mengatur toleransi. Mereka menjadi toleran karena berusaha dengan aturan yang ada. Jadi, berkaitan dengan adanya suatu bentuk aturan yang

			mengatur tentang sikap toleransi di SMP Negeri 4 Merangin
		2. Apakah ada hukuman atau penghargaan dalam sikap toleransi antar umat beragama para siswa	Bentuk sikap toleransi antara siswa muslim dan non-muslim yang saya lihat waktu saya mengajar kelas 7 kelas 8 saling menghargai, toleransi juga bagus di SMP Negeri 4 Merangin sendiri sudah biasa menerima kehadiran siswa yang non-muslim itu sendiri. Tidak ada nilai-nilai yang deskriminasi karena sudah biasa walaupun jumlah yang muslim itu lebih banyak mungkin satu sekolah dikelas 10 ada 3 orang non-muslim, di kelas 9 ada 2 orang dimana pasti ada yang nonmuslim itu sendiri. Sedangkan sikap dan faktornya ialah Sikap yang ada seperti saling mendukung proses pembelajaran yang dimana kepala sekolah memang toleransi. Manfaatnya disini sama seperti: mencerdaskan anak didik sehingga mendapatkan ilmu dan berkehidupan yang baik dengan ruang pendidikan yang lebih tinggi. Faktor penghambat: selama ini tidak ada sedangkan faktor pendukungnya: 1. kerja teman-teman sesama guru yang professional. 2. Peran kepala sekolah yang dominan untuk mendisiplinkan warga sekolah
			Kebijakan yang diterapkan tidak ada masalah karena saling menghargai. Karena menurut saya selama ini tidak ada deskriminasi dalam beragama berbeda dalam

			<p>kelas saling toleransi. Kepala sekolah sendiri menjalankan sikap toleransi dan disiplin karena sikap disiplinnya perlu diapresiasi. Kegiatan yang dilakukan antara muslim dan non-muslim contohnya, kegiatan binjar kegiatan yang sama tidak ada pembatasan baik muslim ataupun non-muslim. Perayaan yang dilakukan juga dimana osis tetap saling mendukung seperti halnya pondok pesantren, kurban tidak ada masalah untuk tidak mengikutinya tapi bisa saling berpartisipasi menyiapkannya sama halnya bentuk saling toleransi dan manusiawi</p>
		<p>3. Apakah selama ini pendidikan toleransi antar umat beragama sudah terealisasikan didalam kelas</p>	<p>Sudah kebijakan diberikan kekuasaan dalam menjalankan ibadah, mendapatkan pembelajaran agama masing-masing karena 1 kelas tidak hanya beragama muslim tetapi non-muslim juga. Sehingga tidak ada ketersinggungan, saling benturan agama satu dengan agama lainnya. Kemudian ketika pembelajaran PAI maka siswa non-muslim boleh di luar kelas ataupun di dalam kelas boleh ikut atau tidak asalkan tidak mengganggu. Dengan kebijakan ini menurut saya bagus dalam pendewasaan sikap toleransi dari tingkat anak-anak. Dimana disini juga mengikuti aturan segi pola pakaian bebas asal sopan tapi tetap berseragam</p>
		<p>4. Faktor Pendukung dan penghambat kebijakan kepala sekolah dalam membentuk karakter toleransi beragama di SMP Negeri 4 Merangin</p>	

4.	Siswa SMP Negeri 4 Merangin	1. Bagaimana kamu ketika mata pembelajaran Pendidikan agama islam	<p>“Apabila pelajaran agama, diperbolehkan keluar kelas ini bagi yang non muslim atau tepat di dalam kelas. Juga saat sebelum Idul Fitri, sekolah mengadakan pondok Ramadhan yang non-muslim dibebaskan. Untuk penghambat, ada siswa yang tidak melaksanakan penerapan yang ditetapkan. Sedangkan pendukungnya, siswa melaksanakan penerapan yang ditetapkan”</p>
		2. Bagaimana kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah tentang penerapan karakter toleransi di SMP 4 Merangin	<p>“Menurut saya kebijakan yang dilakukan oleh kepala sekolah tentang penerapan karakter toleransi di SMP 4 Merangin cukup baik karena untuk yang nonmuslim tidak dibeda-bedakan haknya, sangatlah baik terutama tentang kebijakan-kebijakan yang diambil sekolah tetap adil”</p> <p>“Menurut saya kebijakan yang dibuat kepala sekolah sudah sangat baik tidak ada pembedaan baik agama muslim maupun non muslim dan kebijakan yang diterapkan di sekolah ini sudah sangat baik. Kepala sekolah sudah menjalankan perannya sebagai pemimpin yang baik. Berdoa sesuai keyakinan masing-masing sebelum belajar dan setelah belajar dilakukan dan dipraktikkan dengan sangat baik</p> <p>“Menurut saya kebijakan yang telah di tetapkan oleh beliau sudah baik dan sama rata dengan menyamakan semua derajat siswa nya, sangat menghormati semua agama.Yang sekolah telah berikan, saat berdoa kita sama sama menghargai agama yang satu dengan yang lain.Selanjutnya informasi tentang siswa non muslim</p>

			boleh tidak mengikuti atau tidak masih belum di terapkan. seperti saya tetap masuk pada saat event maulid nabi.akan tetapi saya izin pulang. Dan guru saya mempersilah kan.”
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

